

**KORELASI ANTARA SIKAP MORAL DENGAN PRESTASI BELAJAR
PESERTA DIDIK DI SMK NEGERI 2 BANJIT**

(Skripsi)

Oleh

Yunita Andriyani

NPM. 2113032040



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

KORELASI ANTARA SIKAP MORAL DENGAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMK NEGERI 2 BANJIT

Oleh

YUNITA ANDRIYANI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui hubungan antara sikap moral dengan prestasi belajar peserta didik di SMK Negeri 2 Banjit. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik di SMK Negeri 2 Banjit tahun ajaran 2024/2025. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 107 responden dari total populasi sebanyak 147 peserta didik yang diperoleh melalui teknik random sampling. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket sebagai teknik utama, serta observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik penunjang.

Berdasarkan hasil analisis data dengan bantuan program SPSS, diketahui bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara sikap moral (Variabel X) dengan prestasi belajar peserta didik (Variabel Y), dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,690. Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan, artinya semakin baik sikap moral yang dimiliki peserta didik, maka semakin tinggi pula prestasi belajar yang dicapai. Sikap moral yang baik membantu peserta didik dalam membentuk perilaku disiplin, bertanggung jawab, serta meningkatkan motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa sikap moral memiliki peran penting dalam mendukung peningkatan prestasi belajar peserta didik di SMK Negeri 2 Banjit. Penguatan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, serta mendorong peserta didik untuk lebih giat dalam belajar dan mencapai hasil yang maksimal. Oleh karena itu, pengembangan sikap moral peserta didik perlu menjadi perhatian utama dalam proses pendidikan karakter di sekolah.

Kata kunci : *Moral, Pembentukan karakter, Peserta didik, Prestasi belajar, Sikap moral*

ABSTRACT

CORRELATION BETWEEN MORAL ATTITUDE AND STUDENTS' LEARNING ACHIEVEMENT IN SMK NEGERI 2 BANJIT

By

YUNITA ANDRIYANI

This study aims to describe and determine the relationship between moral attitudes and student achievement at SMK Negeri 2 Banjit. The method used in this study is a correlational method with a quantitative approach. The subjects in this study were students at SMK Negeri 2 Banjit in the 2024/2025 academic year. The sample in this study amounted to 107 respondents from a total population of 147 students obtained through random sampling techniques. The data collection technique in this study used a questionnaire as the main technique, as well as observation, interviews, and documentation as supporting techniques. Based on the results of data analysis with the help of the SPSS program, it is known that there is a strong and significant relationship between moral attitudes (Variable X) and student learning achievement (Variable Y), with a correlation coefficient value of 0.690. This value indicates that there is a significant positive correlation, meaning that the better the moral attitudes of students, the higher the learning achievement achieved. Good moral attitudes help students in forming disciplined, responsible behavior, and increasing motivation in following the learning process. The results of this study indicate that moral attitudes have an important role in supporting the improvement of student learning achievement at SMK Negeri 2 Banjit. Strengthening moral values in everyday life in the school environment can create a conducive learning atmosphere, and encourage students to be more active in learning and achieve maximum results. Therefore, the development of students' moral attitudes needs to be a primary concern in the character education process in schools.

Keywords: Moral, Character building, Learners, Learning achievement, Moral attitude.

**KORELASI ANTARA SIKAP MORAL DENGAN PRESTASI BELAJAR
PESERTA DIDIK DI SMK NEGERI 2 BANJIT**

**Oleh
YUNITA ANDRIYANI**

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

**: KORELASI ANTARA SIKAP MORAL DENGAN
PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMK
NEGERI 2 BANJIT**

Nama Mahasiswa

: Yunita Andriyani

NPM

: 2113032040

Program Studi

: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan

: Pendidikan IPS

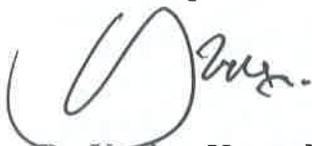
Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

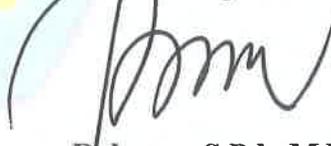
1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,



Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

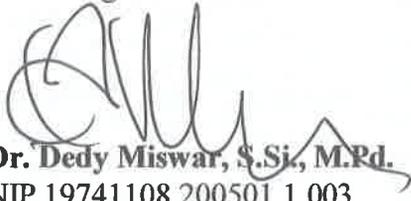
Pembimbing II,



Rohman, S.Pd., M.Pd.
NIP 19840603 202421 1 015

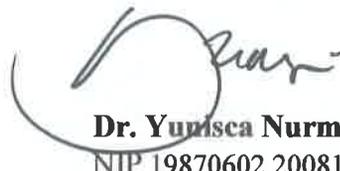
2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

Ketua Program Studi
Pendidikan PKn



Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd.



Sekretaris : Rohman, S.Pd., M.Pd.

**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 08 Mei 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : Yunita Andriyani
NPM : 2113032040
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Dusun Margalaksana RT 001/RW.008
Desa Bonglai, Kec. Banjit,
Kab. Way Kanan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 10 Juni 2025



Yunita Andriyani
NPM. 2113032040

RIWAYAT HIDUP



Yunita Andriyani merupakan Nama penulis. Penulis dilahirkan di Way Kanan pada tanggal 10 Juni 2002. Anak pertama dari dua bersaudara buah cinta kasih dari pasangan Bapak Ato dan Ibu Yati. Penulis menempuh Pendidikan dimulai dari Taman Kanak-kanak di TK Riadussalam yang diselesaikan pada tahun 2008.

Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 3 Bonglai (lulus pada tahun 2014), melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri 3 Banjit (lulus pada tahun 2017) dan melanjutkan Pendidikan di SMK Negeri 2 Banjit (lulus pada tahun 2020). Tahun 2021 penulis melanjutkan Pendidikan di Program Studi PPKn Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Beasiswa KIP KULIAH. Selama kuliah, penulis tercatat sebagai anggota Fordika (Forum Pendidikan Kewarganegaraan) sebagai anggota bidang Pendidikan, mengikuti organisasi tingkat jurusan sebagai Sekretaris Umum Himpunan Mahasiswa Pendidikan IPS (Himapis) pada periode 2023/2024. Serta mengikuti Organisasi Eksternal yaitu Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Universitas Lampung sebagai Bendahara Umum periode 2024/2025. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dengan tujuan Bali-Jogyakarta-Malang Tahun 2023, melaksanakan salah satu mata kuliah wajib yakni Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sidowaluyo Kec. Sidomulyo Kab. Lampung Selatan. Dan penulis melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 1 Sidowaluyo Kab. Lampung Selatan.

MOTTO

“Sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan.”

(QS. Al-Insyirah:6)

“Hari ini mungkin terasa berat, namun ingatlah, seperti malam yang gelap pasti akan disusul pagi yang cerah. Terus melangkah, hari esok pasti lebih baik.”

(Yunita_Andriyani)

PERSEMBAHAN

Dengan mengharap ridho dan berkah dari Allah SWT, penulis mengucapkan puji dan syukur atas rahmat dan karunia yang telah Allah SWT limpahkan sehingga penulis dapat mempersembahkan karya ini sebagai tanda bakti dan cinta kepada:

“Kedua orang tuaku yang sangat amat ku cintai dan sayangi dengan sepenuh hati, jiwa dan ragaku. Bapak Ato dan Ibu Yati yang sampai detik ini selalu menjadi alasanku untuk bertahan hidup dan senantiasa selalu berjuang. Terima kasih bapak dan ibu yang telah merawat dan membesarkanku dengan sepenuh hati dan juga cinta yang tulus, selalu mendoa'kan yang terbaik untukku . Terima kasih untuk setiap untaian kalimat dukungan yang tak pernah habis dan motivasi yang tidak ternilai untukku dan jerih payah pengorbanan yang telah diberikan demi keberhasilan hidupku. Skripsi ini adalah persembahan yang sangat spesial untuk kedua orang tuaku yang sangat ingin melihat anak perempuannya ini sarjana, bapak dan ibu telah melalui banyak perjuangan baik suka maupun duka bersamaku hingga aku bisa sampai ditahap ini. Skripsi ini adalah bukti bahwa aku tidak akan pernah melupakan semua pengorbanan kedua orang tuaku”

Serta

“Almamaterku Tercinta Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji Syukur Kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Korelasi Antara Sikap Moral Dengan Prestasi Belajar Peserta Didik Di SMK Negeri 2 Banjit”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung. terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang datang baik dari luar maupun dari dalam diri penulis. Berkat bimbingan, saran, motivasi dan bantuan baik moral maupun spiritual serta arahan dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
2. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan dan Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
3. Bapak Dr. Riswandi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si.,M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
6. Ibu Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Sekaligus selaku Pembimbing

7. Akademik (PA) dan dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta motivasi, dan nasehat kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak Rohman, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II. Terimakasih atas bimbingan, dukungan, semangat, ilmu, waktu, tenaga, arahan, serta nasehatnya selama ini.
9. Bapak Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd. selaku dosen Pembahas I. Terimakasih atas saran dan masukannya dalam pembuatan skripsi ini.
10. Bapak Abdul Halim, S.Pd., M.Pd. selaku pembahas II terimakasih atas saran dan masukannya.
11. Bapak dan Ibu dosen Program Studi PPKn, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, motivasi, dan segala bantuan yang telah diberikan.
12. Bapak dan Ibu guru staf SMK Negeri 2 Banjit, terima kasih telah mengizinkan penulis meneliti dilokasi serta membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
13. Cinta pertamaku dan Bapak terbaikku, Bapak Ato. Mungkin ucapan terima kasih saja tidak cukup untuknya karena apa yang telah bapak berikan tak terhitung dan sampai sekarang aku belum bisa membalasnya, selain ucapan terima kasih yang sangat besar untukmu. Tanpa dirimu ini semua tidak ada artinya. Bapak, setiap langkah yang aku ambil, setiap impian yang aku kejar, selalu ada dukungan dan kasih sayangmu di belakangku. Pintu surga dan duniaku, Ibu Yati. Terima kasih telah menjadi sosok yang selalu ada di sampingku, baik dalam suka maupun duka. Nasihat dan bimbingan Ibu telah membentuk diriku menjadi pribadi yang lebih baik. Terima kasih sudah menjadi tempatku untuk pulang, bu. Aku mencintaimu, Bu. Teruntuk adikku satu-satunya yang amat ku sayangi Samsul Mu'arif, terima kasih karena sudah menjadi support sitem terbaik dan sudah mau kebersamai penulis dalam selama proses. Tumbuhlah menjadi versi paling hebat dan tetaplah menjadi garda terdepan untuk kakak mu ini.

14. Teruntuk teman-teman KKN Sidowaluyo (Aris, Roberto, Anggun, Made, Septi, Cindy dan Sefia) Terimakasih atas kebersamaannya selama 40 hari yang begitu amat sangat berarti bagiku. Semoga tali silaturahmi kita semua terus terjaga dengan baik serta kalian semua selalu sehat dan dipermudah dalam menggapai cita-cita.
15. Kepada teman-teman program studi PPKn Angkatan 2021 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas kebersamaannya selama ini, terima kasih telah menemani penulis dalam keadaan apapun. Terima kasih untuk bantuan dalam segala hal selama perkuliahan dan ilmu serta pengalaman yang begitu banyak saya dapatkan.
16. Selamat untuk diriku sendiri Yunita Andriyani. Hari ini aku merayakan semua pencapaian, sekecil apapun itu. Aku bangga pada diriku yang telah berjuang dan tidak menyerah meskipun ada banyak rintangan. Setiap langkah yang kuambil adalah bagian dari perjalanan menuju impian. Aku berjanji untuk terus belajar, tumbuh, dan mencintai diriku sendiri. Semoga hari-hariku ke depan dipenuhi dengan kebahagiaan dan keberanian untuk menghadapi tantangan baru. Terima kasih telah berusaha dan berjuang dengan sepenuh hati
17. Serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga penulisan ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Penulis berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, 10 Juni 2025
Penulis

Yunita Andriyani
NPM. 2113032040

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Korelasi Antara Sikap Moral Dengan Prestasi Belajar Peserta Didik di SMK Negeri 2 Banjit” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga Allah SWT selalu memudahkan setiap langkah kita dan memberikan kesuksesan dunia & akhirat serta semoga proposal ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 10 Juni 2025
Penulis

Yunita Andriyani
NPM. 2113032040

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
RIWAYAT HIDUP	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
SANWACANA	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Batasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah.....	7
1.5 Tujuan.....	8
1.6 Manfaat Penelitian.....	8
1.6.1 Manfaat Teoritis	8
1.6.2 Manfaat Praktis	8
1.7 Ruang Lingkup Penelitian	9
1.7.1 Ruang Lingkup Ilmu	9
1.7.3 Subjek Penelitian.....	9
1.7.4 Tempat Penelitian.....	9
1.7.5 Waktu Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1.1 Deskripsi Teori.....	11
2.1.1 Tinjauan Umum Prestasi Belajar	11
2.1.1.1 Pengertian Belajar	11
2.1.1.2 Pengertian Pembelajaran.....	15
2.1.1.3 Definisi Prestasi Belajar	16
2.1.1.4 Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan.....	18
2.1.1.5 Aspek-aspek Prestasi Belajar	21

2.1.1.6	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	24
2.1.2	Tinjauan Umum Sikap Moral.....	28
2.1.2.1	Pengertian Moral.....	28
2.1.2.2	Pengertian Sikap Moral.....	31
2.1.2.3	Jenis-Jenis Sikap Moral.....	33
2.1.2.4	Tahap Sikap moral	35
2.1.2.5	Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Moral	37
2.1.1.3	Penelitian yang Relevan.....	38
2.1.1.4	Kerangka Pikir	40
2.1.1.5	Hipotesis.....	43
III.	METODE PENELITIAN.....	45
3.1	Metode Penelitian.....	45
3.2	Populasi dan Sampel Penelitian.....	45
3.2.1	Populasi.....	45
3.2.2	Sampel.....	45
3.3	Variabel Penelitian	47
3.4	Definisi Konseptual dan Operasional	47
3.4.1	Definisi Konseptual.....	47
3.4.1	Definisi Operasional.....	48
3.5	Rencana Pengukuran Variabel.....	49
3.6	Teknik Pengumpulan Data	50
3.6.1	Teknik Pokok	50
3.6.1.1	Angket.....	50
3.6.1.3	Teknik Pendukung	51
3.7	Instrument Penelitian.....	52
3.7.1	Angket.....	52
3.7.2	Wawancara.....	53
3.7.3	Observasi.....	53
3.7.4	Dokumentasi	53
3.8	Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen dengan bantuan SPSS	54
3.8.2.1	Uji Validitas	54
3.8.2.2	Uji Reliabilitas	55
3.9	Teknik Analisis Data	56
3.9.1	Analisis Distribusi Frekuensi	56
3.9.2	Uji Prasyarat.....	57
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	60
4.1	Langkah-langkah Penelitian	60
4.2	Gambaran Umum Dan Lokasi Penelitian.....	67
4.2.1	Profil SMK Negeri 2 Banjit	67
4.2.2	Visi, Misi, dan Tujuan SMK Negeri 2 Banjit	68

4.2.3	Tujuan Sekolah.....	69
4.2.4	Keadaan Guru SMK Negeri 2 Banjit	69
4.2.5	Sarana dan Prasarana SMK Negeri 2 Banjit	71
4.3	Deskripsi data penelitian	71
4.3.1	Pengumpulan Data	71
4.3.2	Penyajian Data	72
4.3.1.1	Penyajian Data Sikap Moral (X).....	72
4.3.1.2	Kesimpulan Data Sikap Moral Variabel X	81
4.3.1.3	Penyajian Data Prestasi Belajar (Y).....	83
4.4	Hasil Analisis Data	90
4.4.1	Hasil Uji Prasyarat	90
4.4.1.1	Hasil Uji Normalitas	90
4.4.1.2	Hasil Uji Linieritas.....	91
4.4.2	Hasil Uji Hipotesis	91
4.5	Pembahasan Hasil Penelitian.....	94
4.5.1	Sikap Moral (Variabel X).....	94
4.5.1.1	Tanggung Jawab.....	94
4.5.1.2	Peduli.....	95
4.5.1.3	Jujur.....	96
4.5.1.4	Percaya Diri.....	97
4.5.1.5	Disiplin.....	98
4.5.2	Prestasi Belajar (Variabel Y)	101
4.5.2.1	Perhatian Terhadap Pelajaran.....	101
4.5.2.2	Motivasi Belajar.....	103
4.5.2.3	Menghargai Guru dan Teman Sekelas	105
4.5.3	Korelasi Sikap Moral (X) Dengan Prestasi Belajar (Y).....	109
V.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	119
5.1	Kesimpulan.....	119
5.2	Saran	118
	DAFTAR PUSTAKA	119
	LAMPIRAN.....	124

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Data Jumlah Peserta Didik di SMK Negeri 2 Banjit	45
Tabel 2. Data Jumlah Pengambilan Sampel Penelitian.....	47
Tabel 3. Skala likert dalam bentuk checklist	49
Tabel 4. Indeks koefisien reliabilitas	55
Tabel 5. Pedoman derajat hubungan	59
Tabel 6. Hasil Uji Validitas Angket (Variabel X).....	63
Tabel 7. Hasil Uji Coba Validitas Angket (Variabel Y)	63
Tabel 8. Hasil Uji Reliabilitas (Variabel X).....	65
Tabel 9. Hasil Uji Reliabilitas (Variabel Y).....	65
Tabel 10. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian	66
Tabel 11. Daftar Nama Tenaga Pendidik SMK Negeri 2 Banjit.....	69
Tabel 12. Sarana dan Prasarana SMK Negeri 2 Banjit	71
Tabel 13. Distribusi Frekuensi Indikator Tanggung Jawab	73
Tabel 14. Distribusi Frekuensi Indikator Peduli	75
Tabel 15. Distribusi Frekuensi Indikator Jujur	76
Tabel 16. Distribusi Frekuensi Indikator Percaya Diri	78
Tabel 17. Distribusi Frekuensi Indikator Disiplin.....	80
Tabel 18. Distribusi Frekuensi Variabel Sikap Moral	82
Tabel 19. Distribusi Frekuensi Indikator Perhatian Terhadap Pelajaran	84
Tabel 20. Distribusi Frekuensi Indikator Motivasi Belajar.....	86
Tabel 21. Distribusi Frekuensi Indikator Menghargai Guru dan Teman Sekelas..	87
Tabel 22. Distribusi Frekuensi Variabel Prestasi Belajar Peserta Didik.....	89
Tabel 23. Hasil Uji Normalitas Data Penelitian Menggunakan SPSS	90
Tabel 24. Hasil Uji Linieritas Data Penelitian Menggunakan SPSS	91
Tabel 25. Hasil Uji Korelasi Menggunakan SPSS 26.....	92

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian.....	42

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan.....	125
Lampiran 2. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan	126
Lampiran 3. Surat Keterangan Kepala Sekolah	127
Lampiran 4. Surat Izin Penelitian.....	128
Lampiran 5. Surat Telah Selesai Melaksanakan Penelitian	129
Lampiran 6. Angket Penelitian	130
Lampiran 7. Lembar Observasi.....	138
Lampiran 8. Uji validitas Angket.....	143
Lampiran 9. Uji validitas dan Reliabilitas (Angket)	145
Lampiran 10. Hasil Uji Angket Variabel X	147
Lampiran 11. Hasil Uji Angket Variabel Y	151
Lampiran 12. Analisis Data dengan SPSS Versi 26	155
Lampiran 13. Dokumentasi Wawancara dengan guru PPKn.....	157
Lampiran 14. Dokumentasi dengan Kepala Sekolah SMK Negeri 2 Banjit.....	157
Lampiran 15. Dokumentasi Pembagian Angket Kepada Peserta Didik	158
Lampiran 16. Dokumentasi Jawaban Angket	159

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kemajuan bangsa karena kemajuan suatu bangsa dilihat dari kualitas pendidikan pada negara tersebut. Pendidikan sangat penting untuk membentuk kepribadian dan menyiapkan peserta didik memiliki sikap karakter yang baik, pengetahuan, kecerdasan dan memiliki keterampilan/keahlian. Penanaman dan penguatan karakter peserta didik di era modern saat ini memiliki tantangan tersendiri khususnya bagi para guru di Indonesia (Adha & Ulpa, 2021). Adanya pendidikan akan menjadi jembatan penghubung untuk mewujudkan pengetahuan kepada anak. Aktivitas belajar merupakan hal yang terpenting dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya aktivitas belajar yang baik dan terarah tidak mungkin seseorang dapat dikatakan belajar. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan (Rusmiati, 2022).

Proses Pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari *input*, proses dan *output*. *Input* adalah siswa yang akan melakukan aktivitas belajar, dan proses adalah kegiatan belajar mengajar. *Output* adalah hasil dari proses yang dilakukan. Menghadapi persaingan di era globalisasi saat ini, proses Pendidikan ini di harapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan berdaya saing. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu penekanan dari tujuan Pendidikan, Seperti yang dinyatakan di bab II Pasal 3 Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Tujuan Pendidikan Nasional “Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa

yang di hasilkan dalam rangka mencerdaskan bangsa, dengan tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”. Suatu Lembaga Pendidikan, prestasi belajar merupakan indikator yang penting untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan prestasi belajar merupakan salah satu tolak ukur dari keberhasilan seseorang dalam proses belajar, siswa maupun guru dan orangtua siswa dapat mengetahui tingkat usaha yang di lakukan dalam mendorong munculnya prestasi belajar siswa yang memuaskan (Adha, 2011).

Prestasi belajar merupakan hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah mendapatkan pengajaran dalam kurun waktu tertentu. Prestasi belajar dapat diartikan pula sebagai sebuah cerminan dari usaha belajar. Semakin baik usaha belajar siswa, idealnya semakin baik pula prestasi belajar yang akan mereka raih. Karenanya, hasil prestasi belajar dapat menjadi salah satu acuan dalam menilai keberhasilan pembelajaran yang dialami siswa. Prestasi belajar terwujud karena adanya perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta (kognitif), rasa (afektif), maupun yang berdimensi karsa (psikomotorik) (Zaki, 2018). Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport. Sangat penting untuk membahas prestasi belajar karena memiliki beberapa peran penting.

Beberapa diantaranya sebagai berikut : (1) prestasi belajar menunjukkan kualitas dan kekuatan pengetahuan yang dikuasi oleh siswa, (2) prestasi belajar memuaskan hasrat ingin tahu, yang disebut oleh ahli psikologi sebagai teledensi keingintahuan dan merupakan kebutuhan umum manusia, (3) prestasi belajar berfungsi sebagai sumber informasi dan inovasi Pendidikan, (4) prestasi belajar digunakan sebagai indikator intern dan ekstern dari institusi pendidikan. (5) prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik. Pembelajaran peserta didik menjadi fokus utama

yang harus di perhatikan, karena peserta didiklah yang diharapkan dalam menyerap seluruh materi pembelajaran.

Konteks pembelajaran ada beberapa tolak ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui prestasi belajar siswa. Salah satu tolak ukur yang digunakan adalah prestasi belajar yang mengacu pada pencapaian taksonomi pendidikan yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sehingga terdapat beberapa tolak ukur yang menjadi indikator untuk mengetahui siswa yang mempunyai prestasi belajar yang baik. Prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek yaitu, yaitu kemampuan intelektual, strategis kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan. Prestasi belajar dibidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan.

Keberhasilan dalam prestasi belajar seseorang tidak hanya dapat dilihat dari hasil raportnya saja, tetapi dilihat juga dari berbagai aspek yang menjadi tolak ukur prestasi belajar (Zamasi et al., 2023).

Keberhasilan seseorang dalam menerapkan strategi belajar sesuai dengan kondisinya dapat dilihat dari perbuatan verbal maupun tulisan dan keterampilan yang langsung dapat diukur atau dinilai dengan menggunakan tes. Untuk membantu siswa lebih baik dan lebih mandiri dalam belajar, keterampilan menitikberatkan pada strategi pembelajaran. Dengan memperoleh keterampilan , siswa akan menjadi lebih sadar tentang cara terbaik untuk belajar dan menjadi lebih bertanggung jawab atas kegiatan belajar mereka. Siswa diharapkan dapat menggunakan keteraampilan belajar untuk meningkatkan pembelajaran dan prestasi sekolah.

Suatu kegiatan belajar dapat dikatakan berhasil apabila prestasi belajar yang diinginkan dapat dicapai dengan usaha yang maksimal. Usaha dalam hal ini adalah segala sesuatu yang digunakan untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan, seperti: tenaga dan pikiran, waktu, peralatan belajar, dan lain-lain

yang relevan dengan kegiatan belajar. Keberhasilan seseorang dalam belajar ditentukan oleh banyak faktor yang meliputi factor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar. Faktor internal yang disebutkan sebelumnya, termasuk kondisi fisik siswa, serta faktor psikologis, seperti Tingkat kecerdasan/intelegensi, sikap, bakat, minat dan motivasi. Faktor eksternal termasuk lingkungan sosial dan nonsosial. Namun, komponen pendekatan belajar mencakup semua metode atau pendekatan yang digunakan siswa untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran topik tertentu (Wahab, 2015).

Lembaga pendidikan yaitu sekolah, PPKn merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan baik dari tingkat SD, SMP, SMA/SMK bahkan sampai perguruan tinggi. PPKn menjadi mata pelajaran yang memiliki pesan-pesan nilai dan moral yang terkandung didalamnya salah satunya adalah pada mata pelajaran pembelajaran PPKn di SMK. Selanjutnya dalam pelajaran PPKn di kelas XI terdapat materi Harmonisasi Hak dan Kewajiban Asasi Manusia dalam Persepektif Pancasila. Materi ini masih berhubungan dengan moral karena Pancasila sebagai dasar negara kita yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Setiap sila dalam Pancasila mengandung nilai-nilai moral yang menjadi landasan bagi hak dan kewajiban setiap warga negara. Moral berperan sebagai penyeimbang antara hak dan kewajiban. Ketika seseorang memahami nilai-nilai moral, mereka akan mampu menyeimbangkan antara keinginan untuk mendapatkan hak dengan kewajiban yang harus ditunaikan dalam kehidupan bermasyarakat, seringkali terjadi konflik terkait hak dan kewajiban. Pemahaman moral yang baik, individu mampu menyelesaikan konflik secara damai dan adil. Materi tersebut siswa diharapkan memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila khususnya dalam konteks harmonisasi hak dan kewajiban dan setiap siswa mampu untuk bersikap dan bertingkah laku yang sesuai dengan aturan/norma yang berlaku, yang pada akhirnya berguna dalam meningkatkan prestasi belajarnya. Adanya prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan, maka siswa mengenal bagaimana sikap dan perilaku yang baik, dan juga bisa membedakan perilaku yang baik, dan juga bisa

membedakan perilaku yang baik dan perilaku yang tidak baik. Karena didalam pembelajaran PPKn membahas nilai-nilai moral, sikap, kejujuran, perilaku yang baik, dan norma-norma yang baik. Siswa akan menerapkan sikap dan perilaku yang baik saat bergaul dengan teman, keluarga dan masyarakat setelah mencapai prestasi ini.

Prestasi belajar ini sangat berpengaruh pada masa depan siswa menjadi siswa yang berprestasi memiliki peluang yang sangat besar untuk masa depan yang cerah. Ini karena kemampuan untuk mengasah kelebihan, yang menghasilkan tingkat aktivitas yang tinggi. Akibat tidak memiliki prestasi belajar khususnya belajar pendidikan kewarganegaraan, pasti berdampak besar pada sikap dan perilaku siswa. Siswa mungkin mudah terpengaruh untuk melakukan hal-hal yang menyebabkan masalah. Mereka juga mungkin tidak dapat membedakan batas-batas dalam hal bergaul, menghargai sesama, dan menerapkan prinsip-prinsip moral yang baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan tidak hanya semata-mata tentang transfer pengetahuan, namun juga pembentukan karakter individu. Salah satu aspek penting dalam karakter individu adalah sikap moral. Sikap moral merupakan wujud dari kesadaran diri sendiri untuk melakukan suatu tindakan tertentu kepada orang lain dan lebih mengedepankan anggota kelompok daripada diri sendiri dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap moral mencerminkan nilai-nilai yang diyakini dan dijalankan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, sikap moral yang baik diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk belajar dengan lebih giat dan bertanggung jawab.

Perkembangan moral juga dapat mempengaruhi proses dan prestasi belajar, seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku seseorang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Sehingga tugas penting yang harus dikuasai peserta didik adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh masyarakat dan kemudian mampu membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi,

didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak. Moral merupakan seperangkat aturan yang menyangkut baik atau buruk pantas atau tidak pantas, benar atau salah yang harus dilakukan atau yang harus dihindari dalam menjalankan hidup.

Eksistensi moral bagi kehidupan seorang peserta didik amatlah penting didalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Moral peserta didik yang baik akan menjadikan kehidupannya lebih baik. Sedangkan moral peserta didik yang kurang baik akan menyebabkan suatu hubungan yang tidak selaras dalam kelompok individu yang selanjutnya akan menimbulkan keresahan sosial. Dimulai dari fakta di atas dapat diliat betapa pentingnya peran moral di dalam kehidupan manusia masa modern sebagai solusi untuk problematika dan kurangnya akan moral dan etika hidup. Moral ialah konsep umum yang berhubungan dengan kebiasaan dan kultur yang berlaku. Seseorang dikatakan bermoral apabila dapat berlaku baik sesuai dengan kebiasaan yang telah berlaku di masyarakat (Cahyani, 2022).

Di era yang modern ini, masyarakat membutuhkan generasi muda yang cerdas dan bermoral baik. Bagi peserta didik yang memiliki moral yang baik maka dalam melaksanakan pembelajaran disekolah akan baik karena peserta didik tersebut dalam kehidupan sehari-harinya bermoral baik. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan pada tanggal 29 juli 2024, peneliti menemukan permasalahan di SMK Negeri 2 Banjit terkait penyebab rendahnya prestasi belajar peserta didik karena di akibatkan faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu salah satunya masih rendahnya sikap moral peserta didik yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seperti kurangnya motivasi dalam belajar karena peserta didik yang memiliki sikap moral yang baik cenderung memiliki motivasi belajar yang tinggi, selanjutnya sikap kurangnya rasa tanggungjawab atas keberhasilan atau kegagalan belajarnya karena peserta didik yang bertanggung jawab akan berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai prestasi yang terbaik, selain itu sikap malas peserta didik yang cenderung menunda-nunda tugas padahal siswa yang

disiplin akan lebih mudah mengatur waktu belajar, mengerjakan tugas tepat waktu dan mengikuti semua peraturan sekolah.

Dengan demikian dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik haruslah dilakukan usaha yang dapat menciptakan dan menumbuhkan sikap moral peserta didik yang baik. Dan mengetahui sejauh mana signifikan korelasi antara sikap moral dengan prestasi belajar. Berdasarkan Uraian di atas, maka sebagai peneliti bermaksud untuk melakukan suatu penelitian untuk mengetahui Korelasi antara sikap moral dengan prestasi belajar peserta didik di SMK Negeri 2 Banjit Kabupaten Waykanan tahun ajaran 2024/2025.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, masalah penelitian ini adalah:

- 1 Kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan dan nilai-nilai moral pada peserta didik di SMK Negeri 2 Banjit
- 2 Masih rendahnya prestasi peserta didik di SMK Negeri 2 Banjit
- 3 Kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, baik keluarga maupun sekolah
- 4 Kurangnya kesadaran akan tanggung jawab pribadi dalam proses belajar

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka diadakan pembatasan masalah agar penelitian lebih terfokus dalam mencari dan menjawab permasalahan yang ada. Penelitian ini akan dibatasi hanya dalam ruang lingkup terkait sikap moral dengan prestasi belajar pada peserta didik di SMK Negeri 2 Banjit, Kabupaten Waykanan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini: Bagaimanakah korelasi antara sikap moral dengan prestasi belajar pada peserta didik di SMK Negeri 2 Banjit?

1.5 Tujuan

Tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi antara sikap moral dengan prestasi belajar peserta didik di SMK Negeri 2 Banjit, Kabupaten Waykanan.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada tenaga pendidik pada umumnya dan khususnya guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tentang prestasi belajar PPKn terhadap moralitas siswa, agar terbentuk para peserta didik yang memiliki nilai moral yang baik seperti kejujuran, keadilan, kebaikan hati, toleransi dan tanggung jawab melalui salah satu mata pelajaran yang sering diajarkan yaitu dengan pembelajaran PPKn.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan kepada pihak sekolah khususnya guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk meningkatkan metode pengajaran PPKn sehingga lebih efektif dalam menumbuhkan pemahaman tentang nilai moral siswa dan dapat membantu sekolah dalam mengembangkan kurikulum yang tidak hanya fokus pada aspek akademis (prestasi belajar), tetapi juga pada pengembangan nilai moral siswa. Sehingga hal ini dapat memperkuat pendidikan karakter di sekolah.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat berguna bagi peneliti untuk memahami korelasi antara sikap moral siswa dengan prestasi belajar peserta didik. Demikian dapat diidentifikasi faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi perkembangan nilai moral siswa dilingkungan pendidikan tertentu.

c. Bagi Program Studi PPKn

Penelitian ini dapat berguna sebagai bahan referensi bagi penelitian-penelitian yang akan mendatang termasuk dalam lingkup pendidikan nilai moral dan Pancasila, khususnya mengenai korelasi sikap moral dengan prestasi belajar.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup pendidikan nilai dan moral Pancasila karena menyangkut korelasi antara sikap moral dengan prestasi belajar. Penelitian ini masuk kedalam kajian Pendidikan Nilai Moral dan Pancasila dikarenakan penelitian ini mengkaji aspek moral atau etika siswa yang dapat mencakup perilaku pengetahuan, tingkah laku, sikap terhadap nilai-nilai sosial dan kesadaran moral warganegara yang sesuai dengan nilai-nilai moral Pancasila.

1.7.2 Objek Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah membahas mengenai korelasi antara sikap moral dengan prestasi belajar pada peserta didik di SMK Negeri 2 Banjit, Kabupaten Waykanan.

1.7.3 Subjek Penelitian

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik di SMK Negeri 2 Banjit

1.7.4 Tempat Penelitian

Tempat penelitian dalam penelitian ini adalah SMK Negeri 2 Banjit Kecamatan Banjit Kabupaten Waykanan

1.7.5 Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dimulai sejak dikeluarkan surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada 22 Juli 2024 dengan Nomor:6491/UN/16.13/PN.01.00/2024. Pelaksanaan penelitian dilakukan sejak dikeluarkan surat izin penelitian oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tanggal 11 Desember 2024

dengan nomor surat 12375/UN26.13/PN.01.00/2024, dan penelitian ini dinyatakan selesai sejak dikeluarkannya surat keterangan selesai penelitian oleh SMK Negeri 2 Banjit pada tanggal 6 Januari 2025 dengan nomor 400.3.8/500/III/01.104/0/01/62025.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Tinjauan Umum Prestasi Belajar

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses atau usaha yang dilakukan setiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan serta sikap awalnya tidak tau menjadi tau. Slameto (2017) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar adalah suatu aktivitas dimana terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal (Ihsana, 2017; Maulany, 2022)

Belajar adalah aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap (Winkel, 2016; Rukiati, 2016). Begitu juga belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek ada pada individu yang belajar (Sudjana, 2016 ; Haryati, 2016)

Dari beberapa pendapat tersebut maka peneliti berpendapat bahwa belajar adalah suatu kejadian dalam diri ataupun setiap proses yang harus dilalui untuk mencapai perubahan didalam diri untuk menjadi perilaku yang lebih baik ataupun perubahan tingkah laku, adapun tingkah laku yang dimaksud adalah tingkah laku bersifat positif atau lebih baik dari sebelumnya.

Terdapat empat kategori utama teori belajar yaitu teori behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanistik. Teori belajar behaviorisme hanya fokus pada aspek pembelajaran yang diamati secara objektif, untuk menjelaskan pembelajaran berbasis otak, teori kognitif melihat melampaui perilaku. Sementara itu, teori konstruktivisme menganggap belajar sebagai proses di mana siswa aktif membangun ide-ide baru. Selain itu, teori humanistik ini berusaha untuk memahami perilaku belajar dari perspektif pelaku, bukan pengamat. Berikut penjelasan detailnya mengenai teori belajar.

1. Teori Belajar Behaviorisme

Teori behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Tokoh yang terkenal mengembangkan teori ini adalah Thorndike (1874-1949), dengan eksperimentnya belajar pada binatang yang juga berlaku bagi manusia yang disebut Thorndike dengan *trial and error*.

Thorndike menghasilkan belajar *Connectionism* karena belajar merupakan proses pembentukan koneksi-koneksi antara Stimulus dan respons. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indra. Sedangkan respon yaitu reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang juga dapat berupa pikiran, perasaan atau gerakan/tindakan. Thorndike mengemukakan tiga prinsip atau hukum dalam belajar, yaitu:

1. *Law of readines*, belajar akan berhasil apabila peserta didik memiliki kesiapan untuk melakukan kegiatan tersebut karena individu yang siap untuk merespon serta merespon akan menghasilkan respon yang memuaskan
2. *Law of exercise*, belajar akan berhasil apabila banyak latihan serta selalu mengulang apa yang telah didapat.
3. *Law of effect*, belajar akan menjadi bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik.

Menurut teori behavioristik, tujuan pembelajaran adalah untuk menambah pengetahuan, bukan untuk melakukan aktivitas belajar di mana siswa harus mengungkapkan kembali apa yang mereka ketahui melalui laporan, kuis, atau tes. Penyajian isi atau materi pelajaran tekanan pada ketrampilan yang terpisah atau fakta yang dikumpulkan secara berurutan dari bagian ke keseluruhan. Pembelajaran dilakukan secara ketat menurut urutan kriteria, sehingga tugas-tugas lebih fokus pada buku teks atau buku wajib dan meningkatkan kemampuan untuk mengungkapkan isi buku teks atau buku wajib tersebut.

2. Teori Belajar Kognitivisme

Istilah "*Cognitive*" berasal dari kata *cognition* artinya adalah pengertian, mengerti. Pengertian yang luasnya *cognition* (kognisi) adalah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Kemudian istilah kognitif ini menjadi populer sebagai salah satu wilayah

psikologi manusia/satu konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan masalah pemahaman, memperhatikan, memberikan, menyangka, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, pertimbangan, membayangkan, memperkirakan, berpikir dan keyakinan. Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri. Belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, lebih dari itu belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks.

Peneliti yang mengembangkan teori kognitif ini adalah Ausubel, Bruner, dan Gagne. Dari ketiga peneliti ini, masing-masing memiliki penekanan yang berbeda. Ausubel menekankan pada aspek pengelolaan (organizer) yang memiliki pengaruh utama terhadap belajar. Bruner bekerja pada pengelompokkan atau penyediaan bentuk konsep sebagai suatu jawaban atas bagaimana peserta didik memperoleh informasi dari lingkungan.

3. Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruksi berarti “membangun”, dan dalam filsafat pendidikan, Konstruktivisme dapat diartikan sebagai upaya untuk membangun tata letak kehidupan yang berbudaya modern. Konstruktivisme adalah filosofi yang mendasari pembelajaran kontekstual, yang berpendapat bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui konteks yang terbatas secara bertahap. Pengetahuan tidak terdiri dari kumpulan ide, data, atau prinsip yang dapat diingat. Orang harus membuat pengetahuan dan memberi makna melalui pengalaman mereka sendiri.

Teori konstruktivisme siswa dapat berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari idea dan membuat keputusan. Siswa akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan mampu mengaplikasikannya dalam

semua situasi. Selain itu siswa terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep.

4. Teori Belajar Humanistik

Para ahli humanistik percaya bahwa belajar terdiri dari dua fase: mendapatkan informasi baru dan internalisasinya. Menurut teori belajar humanistik, belajar berhasil jika siswa memiliki pemahaman yang kuat tentang diri mereka sendiri dan lingkungan mereka. Selama proses belajar, siswa harus berusaha untuk mencapai aktualisasi diri sebaik mungkin. Teori belajar ini bertujuan untuk memahami perilaku belajar dari perspektif pelaku daripada pengamat. Berdasarkan teori belajar humanistik tujuan belajar adalah untuk memanusiakan seorang manusia. Kegiatan belajar dianggap berhasil apabila si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya. Murid dalam proses belajar harus berusaha agar secara perlahan dia mampu mencapai aktualisasi diri dengan baik. Teori belajar humanistik ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelaku yang belajar, tidak dari sudut pandang pengamatan (Abdurakhman & Rusli, 2015).

2.1.1.2 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan penguasaan Kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku dimanapun dan kapanpun. (Hanafy, 2014). Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu (Usman, 2013; Ramatni et al., 2023).

Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan belajar, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda, dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran sehingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (afektif), serta keterampilan (psikomotor) seseorang peserta didik. Peran guru bukan semata memberikan informasi melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar (*directing and facilitating the learning*) agar proses belajar lebih memadai dan mudah diterima oleh siswa (Marniati et al., 2019).

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Secara Nasional Pembelajaran dipandang sebagai suatu proses yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar (UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pembelajaran adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar (Dasopang, 2017)

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah perpaduan dari dua aktivitas yaitu belajar dan mengajar yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa dalam rangka mencapai suatu perubahan sikap.

2.1.1.3 Definisi Prestasi Belajar

Istilah prestasi belajar terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Istilah prestasi di dalam Kamus Ilmiah Populer didefinisikan sebagai hasil yang telah dicapai. Menurut Noehi Nasution, menyimpulkan bahwa “belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu proses yang

memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respons utama, dengan syarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah baru itu bukan disebabkan oleh adanya perubahan sementara karena sesuatu hal” (Wahab, 2015). Prestasi adalah hasil kegiatan usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang telah dicapai oleh setiap siswa (Djamaroh, 2002 ; Rizky & Amin, 2023).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah serangkaian dari kegiatan jiwa raga yang telah dilakukan oleh seseorang dari suatu hasil yang telah dicapai sebagai perubahan dari tingkah laku yang dilalui dengan pengalaman serta wawasan untuk bisa berinteraksi dengan lingkungan yang menyangkut ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang telah dinyatakan dalam hasil akhir/raport. Selain itu Bloom juga mengartikan prestasi belajar sebagai hasil perubahan yang meliputi tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Azwar Saefuddin, 1987). Aspek kognitif berisi hal-hal yang menyangkut aspek intelektual (pengetahuan), aspek afektif (nilai dan sikap), aspek psikomotorik (keterampilan).

Menurut Sumadi Suryabrata (2006) yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah nilai-nilai yang merupakan bentuk perumusan akhir yang diberikan oleh guru terkait dengan kemajuan prestasi belajar siswa selama waktu tertentu (Akbar, 2014). Prestasi belajar sebagai tinggi rendahnya tingkat penguasaan siswa terhadap suatu materi pembelajaran (Slameto, 2003 ; Yulika, 2019). W.S Winkel (1987) mengemukakan bahwa prestasi adalah bukti usaha siswa yang telah dicapai dalam waktu tertentu dan dapat diukur dengan suatu alat tes, dengan diketahuinya prestasi belajar maka seorang guru dapat mengetahui tingkat penguasaan materi dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan bahan ajar. Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Untuk para ahli

mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Namun dari pendapat yang berbeda itu dapat kita temukan satu titik persamaan (Hermawan, 2014).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, prestasi belajar atau hasil belajar merupakan hasil penilaian dan pengukuran, dan perilaku menyangkut aspek kognitif, emosional, dan psikomotorik serta mewakili kemampuan seseorang dalam menguasai mata pelajaran atau topik tertentu dalam kurun waktu tertentu, serta urutan yang mewakili keberhasilan seseorang dalam proses belajar.

Prestasi belajar siswa dapat ditentukan setelah dilakukan penilaian atau evaluasi. Hasil dari penilaian dapat menunjukkan apakah keberhasilan belajar siswa itu tinggi atau rendah. Hasil adalah pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa melalui usaha sadar setelah melalui suatu proses belajar. Prestasi dapat diukur dengan menggunakan tes dalam jangka waktu tertentu untuk mengetahui kompetensi setelah menyelesaikan suatu kegiatan pembelajaran. Tes ini tidak bersifat tetap dan dapat berubah sewaktu-waktu tergantung keadaan dan kondisi peserta tes. Oleh karena itu, prestasi belajar dapat diartikan sebagai tingkat kompetensi sebenarnya yang diukur dalam bentuk penugasan sikap dan keterampilan sebagai proses belajar mengajar di sekolah.

2.1.1.4 Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peranan untuk membentuk sikap dan perilaku sehari-hari individu agar berperilaku baik dan bertindak moral sesuai dengan harapan. Di dalam kegiatan belajar, pembelajaran terjadi ketika tingkah laku siswa berubah. Belajar merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena dianggap sangat penting untuk dipahami dan yang tidak paham menjadi paham.

Menurut Muhibbin Syah (2007) belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap jenis penyelenggaraan dan jenis jenjang pendidikan. Menurut pengertian tersebut belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan (Hermawan, 2014). Slameto (2003) mendefinisikan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungannya (Saputra, 2019).

Berdasarkan pengertian di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang relatif tetap atau permanen yang dihasilkan dari latihan atau pengalaman dalam interaksi dengan lingkungan. Perubahan tersebut tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga terwujud dalam kemampuan, keterampilan, sikap, perilaku, pola pikir dan kepribadian. Ini berarti berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa tersebut maka dilakukan pengukuran atau evaluasi. Ukuran keberhasilan siswa adalah dengan observasi keberhasilan belajar. Di sisi lain, keberhasilan siswa dalam mempelajari mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah dapat diukur dalam bentuk skor yang diperoleh dari nilai tes. Hal ini nantinya dapat digunakan untuk mengevaluasi hasil proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu. Secara normatif hasil belajar PPKn meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Namun dalam penelitian ini hanya melihat penilaian dari afektif saja, karena penelitian ini lebih ke penilaian afektif (Nurmalisa, et al., 2018).

Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran bidang pendidikan kewarganegaraan merupakan hasil kerja siswa setelah melalui proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berupa seperangkat

pengetahuan, sikap dan keterampilan dasar yang berguna bagi siswa dalam kehidupan bermasyarakat baik untuk kehidupan sekarang maupun untuk masa depan. Hal ini menilai keberhasilan pembelajaran melalui proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam kurun waktu tertentu dapat diukur melalui tes, dimana hasilnya dinyatakan dalam bentuk angka.

Prestasi belajar PPKn merupakan hasil yang dicapai peserta didik (kompetensi) dalam usahanya menguasai mata pelajaran studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan setelah jangka waktu tertentu atau kata lain prestasi belajar PPKn adalah hasil belajar PPKn. Keberhasilan pembelajaran PPKn siswa atau proses pembelajaran PPKn siswa harus diketahui baik oleh individu pembelajar maupun orang lain yang bersangkutan agar dapat mengetahui kemajuan yang dicapai setelah mempelajari program/materi pendidikan (Hermawan, 2014).

Menilai pembelajaran instrumen ini dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar/prestasi belajar PPKn dalam bentuk tes, baik tertulis, lisan, maupu berorientasi tindakan. Implementasinya mungkin berbeda-beda menyesuaikan dengan karakteristik pengajaran dan kompetensi mata pelajaran, dalam hal ini dapat dilakukan ujian dan dilakukan evaluasi yang objektif oleh guru mata pelajaran atau guru studi dan hasil ujian yang dilakukan dapat dilihat yang selanjutnya disebut kinerja pembelajaran PPKn (Rahma, 2010).

Dari uraian di atas dapat di artikan bahwa pengukuran yang dilakukan guru bertujuan untuk mengetahui seberapa baik siswa dalam menyerap materi yang di berikan guru. Jika tujuan tersebut benar-benar dapat tercapai, maka guru akan lebih mudah menyusun strategi pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

2.1.1.5 Aspek-aspek Prestasi Belajar

Hasil sebuah prestasi dari belajar tentunya memiliki aspek yang bisa menjadi indikator terhadap pencapaian dalam belajar. Aspek-aspek tersebut setidaknya ada tiga (3) aspek prestasi belajar yang ketiganya dapat dan tertinggi pada saat tertentu oleh seorang dikaji dalam berbagai literasi. Taksonomi Blom membagi menjadi tiga bagian yakni bagian kognitif, afektif dan psikomotor. Bagian kognitif berguna untuk *involves knowledge and the development of intellectual skill* (mengembangkan pengetahuan dan kemam- pun intelektual), bagian afektif berfungsi untuk mengem- bangkan emosional seperti perasaan, nilai-nilai, penghar- gaan, gairah motivasi dan sikap (*this domain includes the manner in which we deal with things emotionally, such as feeling, values, appericiation, enthusiasm, motivations and attitudes*), sedangkan bagian psikomotor adalah wilayah untuk mengembangkan pergerakan fisik. Koordinasi serta penggunaan motor-skill keterampilan gerak (*the psychomo- tor domain includes physical movement, coordination and use of motor-skill areas*). Ketiga aspek tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Aspek Kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak) yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seorang siswa yang mencakup pengetahuan hafalan (*knowledge*), belajar penerapan (aplikasi), pemahaman (*comprehention*), sintesis, analisis dan evaluasi. Seperti yang dinyatakan oleh Muhibbin Syah, “untuk mengukur prestasi siswa bidang kognitif ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan tes tulis maupun tes lisan”. Aspek kognitif dapat dikelompokkan menjadi enam tingkatan yaitu; (1) Tingkat Pengetahuan (*knowledge*), tujuan instruksional pada level ini menuntut siswa untuk mengingat (*recall*) informasi yang telah diterima sebelumnya, misalnya fakta, terminologi pemecahan masalah dan sebagainya; (2) Tingkat Pemahaman (*komprensip*), kategori pemahaman dihubungkan dengan kemampuan-kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan, informasi yang telah diketahui dengan kata-kata sendiri.

Hal ini siswa diharapkan menerjemahkan atau menyebutkan kembali apa yang telah didengar dengan kata-kata; (3) Tingkat Penerapan (*aplication*), Penerapan merupakan kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi yang baru, serta memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari; (4) Tingkat Analisis (*analysis*), Analisis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, memisahkan dan membiarkan komponen-komponen atau elemen-elemen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesa atau kesimpulan dan memeriksa komponen-komponen tersebut untuk melihat atau tidaknya kontradiksi, dalam hal ini siswa diharapkan dapat menunjukkan hubungan diantara berbagai gagasan dengan cara membandingkan gagasan tersebut standart prinsip atau prosedur yang telah dipelajari; (5) Tingkat Sintesis (*synthesis*), Sintesis diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang menyeluruh; (6) Tingkat Evaluasi (*evaluation*),

Evaluasi merupakan level tertinggi yang mengharapakan siswa mampu membuat penilaian dan keputusan tentang nilai gagasan metode produk atau benda dengan menggunakan kriteria tertentu. Jadi evaluasi disini lebih condong berbentuk penilaian biasa dari pada penilaian evaluasi (Sujana, 2005).

2. Aspek Afektif adalah berkenaan dengan sikap dan nilai ialah ranah berfikir yang meliputi watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi atau nilai. Menurut Harun Rasyid dan Mansur “ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan studi secara optimal. Seseorang yang berminat dalam suatu mata pelajaran daharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal (Rasyid & Mansur, 2007).

Muhibbin Syah mengatakan “Prestasi yang bersifat afektif yaitu meliputi penerimaan sambutan, apresiasi (sikap menghargai), internalisasi (pendalaman), karakterisasi (penghayatan). Misal seorang siswa dapat menunjukkan sikap menerima atau menolak terhadap suatu pernyataan dari permasalahan atau mungkin siswa menunjukkan sikap berpartisipasi dalam hal yang dianggap baik (Syah, 2004).

Terdapat tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atensi atau perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar dan lain-lain.

Tingkah laku afektif ini dapat diamati melalui berbagai aspek berikut:

a) Perhatian terhadap pelajaran

Siswa yang menunjukkan perhatian terhadap pelajaran akan aktif mendengarkan, mengikuti penjelasan guru, serta tidak mudah teralihkan oleh hal-hal lain. Perhatian ini mencerminkan rasa minat dan kepedulian terhadap materi yang sedang dipelajari.

b) Motivasi belajar

Motivasi belajar merujuk pada dorongan atau semangat siswa untuk terus belajar dan mencapai tujuan akademik. Siswa yang termotivasi akan aktif mencari tahu lebih banyak, bekerja keras, serta tidak mudah menyerah meskipun menghadapi kesulitan dalam belajar.

c) Menghargai guru dan teman sekelas

Ini berkaitan dengan sikap saling menghormati antar individu di lingkungan sekolah. Siswa yang menghargai guru dan teman sekelas akan menunjukkan perilaku sopan, mendengarkan pendapat orang lain, serta berinteraksi dengan penuh rasa hormat. Ini juga mencakup sikap positif terhadap umpan balik dari guru.

d) Kebiasaan belajar

Kebiasaan belajar adalah rutinitas atau pola perilaku yang mendukung kegiatan belajar siswa, seperti membaca, mengerjakan tugas, atau belajar secara teratur. Kebiasaan ini mencerminkan

keseriusan siswa dalam mengembangkan diri dan meraih prestasi akademik.

e) Hubungan sosial

Hubungan sosial yang baik di kelas dan di luar kelas menunjukkan kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan teman-teman sekelas, guru, dan orang lain. Ini melibatkan kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok, berbagi pengetahuan, serta saling membantu dalam menyelesaikan masalah. Hubungan sosial yang positif juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

3. Aspek Psikomotorik adalah aspek yang berhubungan dengan olah gerak seperti yang berhubungan dengan otot-otot syaraf misalnya lari, melangkah, menggambar, berbicara membongkar peralatan atau memasang peralatan dan lain sebagainya (Syafi'i et al., 2018). Harun Rasyid dan Mansur mengatakan “Gerakan dasar adalah gerakan yang mengarah pada keterampilan kompleks yang khusus. Siswa yang telah mencapai kompetensi dasar pada ranah ini mampu melakukan tugas dalam bentuk keterampilan sesuai dengan standar atau kriteria” (Rasyid & Mansur, 2007). Pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar siswa dapat digolongkan menjadi beberapa aspek seperti; aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Keseluruhan aspek ini membentuk karakter dan sikap siswa yang akan mempengaruhi perkembangan mereka baik dalam kehidupan akademik maupun sosial.

2.1.1.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Hasil belajar di sekolah didefinisikan sebagai hasil usaha belajar yang sangat dipengaruhi oleh kemampuan umum yang dapat diukur. Salah satu cara untuk mengukur kemampuan tersebut adalah dengan melihat *Intelligence Quotient* (IQ). Ini karena orang dengan IQ yang tinggi tidak menjamin kesuksesan dalam belajar. Namun, dalam beberapa kasus, IQ

yang tinggi tidak menjamin kesuksesan dalam belajar dan hidup bermasyarakat (Syafi'i et al., 2018).

Rohmalia Wahab mengemukakan bahwa IQ bukanlah satu-satunya faktor penentu kesuksesan prestasi belajar seseorang. Ada “faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak dan kurikulum berbasis kompetensi di Sekolah Dasar” faktor-faktor lain yang turut andil mempengaruhi perkembangan prestasi belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah antara lain sebagai berikut:

- 1.) Pengaruh pendidikan dan pembelajaran unggul
- 2.) Perkembangan dan pengukuran otak,
- 3.) Kecerdasan (*intelegensi*) emosional

Interaksi sebagai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang adalah hasil dari faktor-faktor yang mempengaruhi baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal).

Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar sangat penting untuk membantu siswa mencapai hasil akademik terbaik mereka. Terkait faktor intern Sumadi Surya Brata, mengatakan bahwasanya “faktor intern terdiri dari fisiologis yang merupakan keadaan jasmani terutama panca indera sebagai pintu gerbang masuknya pengaruh dari luar dan psikologis” (Brata, 1998).

Menurut Slameto dkk (dalam Oktariani, 2018) menyebutkan terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu:

- 1) Faktor Internal merupakan faktor-faktor yang asalnya dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Faktor internal terdiri dari:
 - a.) Faktor Fisiologis (Jasmani) hal ini berkaitan dengan kondisi fisiologis, seperti tidak mudah sakit, tidak dalam kondisi yang lelah

atau capek, tidak cacat jasmani dan sebagainya. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam proses pembelajaran

- b.) Faktor psikologis (intelegensi, minat, bakat, motivasi) setiap peserta didik atau siswa, pada dasarnya memiliki kondisi psikologis berbsda-beda, dan ini mempengaruhi hasil belajar secara tidak langsung. Beberapa faktor psikologis meliputi : kecerdasan, minat, bakat, motivasi, konsep diri.

- 2) Faktor Eksternal yaitu faktor ini, berasal dari luar diri seseorang. Hal ini berkaitan dengan fasilitas dan prasarana, serta kondisi lingkungan baik dilingkungan keluarga, sekolah, maupun komunitas. Faktor eksternal terdiri dari:
 - a.) Faktor keluarga, keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama bagi siswa. Di dalam keluarga, anak pertama kali dikenalkan dan menerima pendidikan dan pengajaran terutama dari ayah dan ibunya.
 - b.) Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah akan berdampak pada prestasi akademik siswa. Perhatian orang tua terhadap pendidikan akan mendorong anak untuk belajar.
 - c.) Faktor lingkungan sekolah, sekolah merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari siswa, keberhasilan akademik mereka dipengaruhi oleh sekolah. Kondisi ini dapat terjadi jika didukung oleh gaya mengajar guru, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, persahabatan atau perkawanan siswa, sarana dan prasarana pembelajaran, dan disiplin siswa terhadap aturan.
 - d.) Faktor lingkungan masyarakat adalah kesuksesan siswa dipengaruhi keterlibatan mereka dalam masyarakat, teman bermain dan aspek kehidupan masyarakat lainnya. Dari informasi diatas, dapat disimpulkan bahwa baik faktor internal (dalam diri siswa) maupun eksternal (luar diri siswa) sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Guru memiliki dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu faktor internal dan eksternal yang ada dalam diri siswa. Faktor-faktor ini berinteraksi satu sama lain secara langsung maupun tidak langsung dalam proses belajar untuk meningkatkan prestasi siswa, sehingga guru benar-benar terlibat (Abidin & Uge, 2024).

Menurut Slameto (2020), mengidentifikasi komponen yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Kesimpulannya adalah sebagai berikut:

- a.) Prestasi Kognitif dipengaruhi oleh keseluruhan variabel guru, harapan siswa akan tingkat keberhasilannya, kecakapan, gender, dan dimensi mengajar guru (keterampilan mengajar, struktur PBM, raport, evaluasi dan interaksi PBM),
- b.) Prestasi Afektif dipengaruhi oleh kemandirian belajar atau berpikir siswa, dan keputusannya akan terus belajar atau bekerja dalam bidang yang digelutinya, serta kualitas guru yang akan mengajar lebih lanjut
- c.) Karakteristik siswa seperti prestasi akademik umum, usia, sifat atau pembawaan tidak berpengaruh terhadap prestasi
- d.) Karakteristik guru seperti popularitas, jenjang akademik, gender, beban mengajar, jumlah karya tulis dan sifat pembawaan tidak berkorelasi dengan prestasi belajar siswa
- e.) Karakteristik mata pelajaran seperti kecilnya kelas, mata pelajaran bahasa dan mata pelajaran dikelas tinggi serta yang diajarkan pada pagi hari berkorelasi dengan prestasi
- f.) Metode belajar diskusi berkorelasi dengan prestasi belajar (Rohani, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor yang di alami dan dihayati

siswa seperti sikap belajar, motivasi, konsentrasi, rasa percaya diri dan kebiasaan dalam belajar. Faktor tersebut merupakan faktor internal, sedangkan Faktor eksternal terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat disekitar siswa.

2.1.2 Tinjauan Umum Sikap Moral

2.1.2.1 Pengertian Moral

Moral menurut (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2017) adalah: (1) Ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. (2) kondisi mental yang membuat orang berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan. (3) ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita (Permatasari, 2020). Moral merupakan nilai yang berlaku seseorang yang artinya moral menjadi yang dipakai oleh masyarakat untuk menentukan baik buruknya tindakan manusia sebagai manusia (Nurmalisa & Adha, 2016).

Moral memiliki makna sebagai berikut: (1) moral merupakan ajaran kesusilaan yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan tuntunan untuk melakukan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk yang bertentangan dengan ketentuan yang berlaku di masyarakat. (2) moral merupakan aturan yaitu ketentuan yang digunakan oleh masyarakat untuk dapat menilai perbuatan seseorang apakah termasuk kategori perbuatan baik atau perbuatan buruk. (3) moral merupakan gejala kejiwaan yang timbul dalam bentuk perbuatan seperti jujur, sabar, berani, dan lainlain sebagainya (Sauri, 2010 ; Abidin, 2021).

Moral merupakan nilai yang berkaitan tentang baik-buruk kelakuan manusia. Olehnya itu, moral berkaitan dengan nilai terutama nilai afektif (sikap). Moralitas merupakan aspek kepribadian seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil dan seimbang. Perilaku moral sangat diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang

damai, teratur, tertib, dan harmonis (Rubini, 2019). Moralitas dengan dilatarbelakangi pendidikan karakter yang kuat tentu akan membentuk kepribadian berbudi pekerti dan berperilaku sesuai dengan aturan yang ada, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk melakukan pelanggaran (Faulintya et al., 2025).

Menurut Ouska dan Whellan dalam (Kurnia, 2015) moral merupakan prinsip baik-buruk yang ada dan melekat dalam diri seseorang dan berada dalam suatu sistem yang berwujud sebagai sebuah aturan.

Pendidikan moral adalah penanaman, pengembangan dan pembentukan akhlak yang mulia dalam diri seseorang. Pendidikan moral merupakan keutamaan tingkah laku yang wajib dilakukan oleh seseorang, diusahakan dan dibiasakan sejak kecil hingga dewasa. Moral seseorang dapat dipupuk dan dikembangkan menuju tingkat perkembangan yang sempurna dalam suatu proses pendidikan (Surur, 2010).

Pendidikan moral menurut (Zuriah, 2011) merupakan suatu program pendidikan baik di sekolah maupun di luar sekolah yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber-sumber moral dan disajikan dengan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan. Pendidikan moral mengarah agar individu dapat menyesuaikan diri dengan tujuan hidup bermasyarakat. Adapun pendidikan moral menurut Zakiyah Daradjat dalam (Fitri, 2016) merupakan pengembangan nilai-nilai atau tata cara untuk mewujudkan titik optimal moral sehingga dapat bersifat dengan baik dan membedakan perbuatan baik dan buruk sehingga dapat hidup bermasyarakat dengan baik. Moral sangat penting karena merupakan kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran masyarakat yang timbul dari hati sendiri bukan karena paksaan dari luar, moral merupakan rasa tanggung jawab atas tindakan, dan moral itu mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.

Tujuan pendidikan moral menurut Elihami, dkk dalam (Syaparuddin, 2020) yaitu membimbing generasi muda untuk memahami dan menghayati Pancasila secara keseluruhan. Tujuan pendidikan moral yang lain yaitu meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan kecerdasan dan keterampilan dan mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan (Abidin, 2021).

Menurut Daroeso dalam (Syaparuddin, 2020) pendidikan moral mempunyai tujuan dan sasaran yaitu: (1) perkembangan individu seutuhnya, (2) membina warga negara yang bertanggung jawab, (3) mengembangkan sikap saling menghormati martabat individu dan kesucian hak asasi manusia, (4) menanamkan patriotisme dan integrasi nasional, (5) mengembangkan cara hidup dan berpikir yang demokratis, (6) mengembangkan sikap toleransi, (7) mengembangkan persaudaraan, (8) mendorong tumbuhnya iman, serta (9) menanamkan prinsip moral.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat dipahami bahwa moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, sesuatu hal yang dapat dilakukan dan tidak dapat dilakukan dalam kehidupan. Moral sangat penting karena apabila moral sudah rusak, maka ketentraman dan kehormatan bangsa akan hilang. Oleh karena itu, untuk dapat memelihara kelangsungan hidup sebagai bangsa yang terhormat maka diperlukan adanya pendidikan moral baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pendidikan moral bertujuan agar dapat membentuk individu yang bermoral yang tidak hanya tampak dari tingkah lakunya tetapi juga alasan bermoral tersebut muncul dalam dirinya. Pendidikan moral sangat penting dan diperlukan agar setiap individu menyadari pentingnya nilai-nilai moral karena nilai moral tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku dan bersikap baik sebagai individu maupun dalam masyarakat.

2.1.2.2 Pengertian Sikap Moral

Sikap adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, objek atau issue. Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap stimulus serta pandangan atau perasaan yang di sertai kecenderungan untuk bertindak sesuai objek tersebut (Notoatmojo, 2014). Sikap adalah dorongan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu, sehingga sikap bukan hanya kondisi internal psikologis dari individu tetapi sikap lebih merupakan proses kesadaran yang sifatnya individual. Artinya proses ini terjadi secara subjektif dan unik pada diri setiap individu.

Baron dan Byrne (2004) mengemukakan sikap sebagai penilaian subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Sikap adalah predisposisi atau kecenderungan untuk memberi respon secara kognitif, emosi, dan perilaku yang diarahkan pada suatu objek, pribadi dan situasi khusus dalam cara-cara tertentu. Sikap adalah sebuah pola yang menetap berupa respon evaluatif tentang orang, benda atau isu. Buku pengantar psikologi yang ditulis oleh (Adnan,2020), memformulasikan sikap dalam skema yaitu niat, pengetahuan, sikap, dan perilaku. Sebelum individu membentuk sikap terhadap objek, individu tersebut, dan pada akhirnya akan memperlihatkan perilaku. Pemaknaan ini juga menunjukkan bahwa terdapat aspek evaluatif pada wilayah sikap sebelum mengambil keputusan dalam menunjukkan perilaku tertentu (Saleh, 2020).

Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Menurut Lickona ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter harus disampaikan. Ketujuh alasan yang dimaksud adalah sebagai berikut. 1). Cara terbaik untuk menjamin anak-anak (peserta didik) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya, 2). Cara untuk meningkatkan prestasi akademik, 3). Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter

yang kuat bagi dirinya ditempat lain, 4). Persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam, 5). Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual dan etos kerja (belajar) yang rendah, 6). Persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku ditempat kerja, 7). Pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja beradaban. Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan tiga aspek teori licona seperti berikut:

1. konsep moral (*moral knowing*) yaitu mencakup kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, pandangan ke depan, penalaran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan diri.
2. sikap moral (*moral felling*) yaitu mencakup kata hati, rasa percaya diri, empati, cinta kebaikan, pengendalian diri dan kerendahan hati
3. perilaku moral (*moral behavior*) yaitu mencakup kemampuan, kemauan dan kebiasaan. Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan (Sudrajat, 2011).

Menurut Lawrence Kohlberg (1980) sikap moral seseorang berkembang dalam tiga tahap, yaitu prakonvensional, konvensional dan pascakonvensional. Pada setiap tahap, seseorang akan menilai baik dan buruknya suatu perilaku berdasarkan faktor-faktor yang berbeda. Dari teori sikap di atas dapat disimpulkan bahwa sikap moral merupakan suatu proses dinamis di mana individu mengembangkan kemampuan untuk mengevaluasi tindakan dengan perspektif yang lebih matang, berfokus pada nilai-nilai moral yang lebih mendalam dan universal seiring dengan perkembangan usia dan pengalaman hidupnya. Serta, wujud dari kesadaran diri sendiri untuk melakukan suatu tindakan tertentu kepada orang lain dan lebih mengedepankan anggota kelompok daripada diri sendiri dalam kehidupan bermasyarakat (Arnianti, 2021).

Menurut Borba (2008) mengemukakan sikap moral adalah kemampuan memahami benar dan salah, serta bertindak berdasarkan keyakinan tersebut. Sikap moral yang baik ditunjukkan dengan perilaku yang terhormat dan benar. Michele Borba mengidentifikasi beberapa jenis sikap moral yang dapat dijadikan indikator, antara lain empati, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Sikap-sikap ini penting dalam membangun kecerdasan moral individu, terutama pada anak-anak (Damayanti, 2018).

2.1.2.3 Jenis-Jenis Sikap Moral

Sikap moral memiliki jenis-jenis yang dapat dijadikan indikator, meliputi tanggung jawab, peduli, jujur, percaya diri dan disiplin.

1) Tanggung Jawab

Tanggung jawab di sisi lain melibatkan kesadaran dan komitmen untuk menjalankan tugas dan kewajiban dengan baik. Siswa yang bertanggung jawab mengambil inisiatif dalam belajar, menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh dan menghadapi konsekuensi dari tindakan mereka. Tanggung jawab juga melibatkan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain, menghargai perbedaan, dan mengambil tanggung jawab atas kesalahan dan kegagalan (Adha et al., 2023)

2) Peduli

Sikap peduli dibagi menjadi dua yaitu peduli lingkungan dan peduli sosial. Peduli lingkungan dapat diapresiasi dalam bentuk menjaga lingkungan baik dari segi kebersihan, keamanan, dan lain-lain. Peduli terhadap lingkungan bisa dilakukan oleh siswa di sekolah dengan cara menjaga dan merawat lingkungan sekolah dan mencegah kerusakan lingkungan sekolah. Sedangkan, peduli sosial merupakan tindakan yang mengarah pada kehidupan sosial atau masyarakat dengan cara saling membantu orang lain. Sebab, pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Dengan

ini, sikap peduli sosial sangat penting ditanamkan pada diri setiap orang.

3) Jujur

Sikap jujur dapat diartikan sebagai kebenaran dalam berbicara maupun bertingkah laku. Dengan menanamkan sikap jujur dapat menciptakan keselarasan dan keharmonisan dalam hubungan dengan orang lain.

Sikap jujur sangat penting ditanamkan pada diri seseorang sebab, orang lain dapat mempercayai kita dalam berbicara maupun bertingkah laku.

4) Percaya Diri

Percaya diri dapat dikatakan sebagai sikap yang baik pada diri seseorang. Percaya diri sangat penting untuk ditanamkan sebab, dengan adanya rasa percaya diri, seseorang mempunyai kepercayaan yang lebih dan mempunyai rasa mampu dalam dirinya untuk melakukan sebuah tindakan tertentu. Maka, dengan adanya rasa percaya diri seseorang dapat menentukan hasil dalam sebuah tindakan.

5) Disiplin

Disiplin merupakan sikap yang harus ditanamkan mulai sejak dini sebab, dapat mengontrol dan melatih diri dalam melakukan tindakan. Taat peraturan merupakan salah satu contoh sikap disiplin sebab, dengan menaati semua aturan yang ada dapat menciptakan kebiasaan-kebiasaan yang baik.

Berdasarkan beberapa Indikator di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat dikatakan memiliki sikap moral yang baik apabila telah menunjukkan perilaku yang mencerminkan tanggung jawab dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, peduli terhadap orang lain dan lingkungan sekitar, disiplin dalam menjalani kehidupan sehari-hari, percaya diri dalam mengambil keputusan yang benar, serta jujur dalam setiap tindakan dan ucapan. Dengan mengintegrasikan semua indikator tersebut, individu tersebut tidak hanya berperilaku baik, tetapi juga mampu menjadi teladan bagi orang lain dalam masyarakat.

2.1.2.4 Tahap Sikap moral

Melalui hasil penelitiannya Kohlberg (1980) mengemukakan hal-hal berikut:

- 1) Ada prinsip-prinsip moral dasar yang mengatasi nilai-nilai moral lainnya
- 2) dan prinsip-prinsip moral dasar itu merupakan akar dan nilai-nilai moral lainnya.
- 3) Manusia tetap merupakan subjek yang bebas dengan nilai-nilai yang berasal dari dirinya sendiri.
- 4) Dalam bidang penalaran moral ada tahap-tahap perkembangan yang sama dan universal bagi setiap kebudayaan.
- 5) Tahap-tahap perkembangan moral banyak ditentukan oleh faktor kognitif atau kematangan intelektual.

Adapun tahap-tahap perkembangan moral menurut Kohlberg yang disarikan oleh Hardiman (1987) sebagai berikut :

1) Tingkat Pra-Konvensional

Pada tingakat ini seseorang sangat tanggap terhadap aturan-aturan kebudayaan dan nilai baik atau buruk, tetapi ia menafsirkan baik atau buruk ini dalam rangka maksimalisasi kenikmatan atau akibat-akibat fisik dari tindakanya. Kecenderungan utamanya dalam interaksi dengan orang lain adalah menghindari hukuman atau mencapai maksimalisasi kenikmatan. Dimana tingkatan ini dibagi atas 2 yaitu :

Tahap 1 : Orientasi hukuman dan kepatuhan

Pada tahap ini, baik atau buruknya suatu tindakan ditentukan oleh akibat-akibat fisik yang akan dialami, sedangkan arti nilai manusiawi tidak diperhatikan. Menghindar hukuman dan kepatuhan buta terhadap penguasa di nilai baik pada dirinya.

Tahap 2 : Orientasi Instrumentalis

Pada tahap ini tindakan seseorang selalu diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dengan memperlak orang lain. Hubungan antara manusia dipandang seperti hubungan dagang. Unsur-unsur

keterbukaan, kesalingan dan tukar-menukar merupakan prinsip tindakanya dan hal-hal itu ditafsirkan dengan cara fisik dan pragmatis. Prinsip kesalinganya adalah “Kamu mencakar punggungku dan aku akan ganti mencakar punggungmu”.

2) Tingkat Konvensional

Pada tingkat ini seseorang menyadari dirinya sebagai seorang individu ditengah-tengah keluarganya, masyarakat dan bangsanya. Keluarga, masyarakat dan bangsa dinilai memiliki kebenarannya sendiri, karena jika menyimpang dari kelompok ini akan terisolasi. Maka itu, kecenderungan orang pada tahap ini adalah menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dan mengidentifikasikan dirinya terhadap kelompok sosialnya. Kalau pada tingkat pra-konvensional perasaan dominan adalah takut, pada tingkat ini perasaan dominan adalah malu. Tingkat ini terdiri dari dua tahap yaitu :

Tahap 1 : Orientasi kerukunan atau orientasi *good boy-nice girl*

Pada tahap ini orang berpandangan bahwa tingkh laku yang baik adalah yang menyenangkan atau menolong orang lain serta diakui oleh orang-orang lain. Orang cenderung bertindak menurut harapan-harapan lingkungan sosialnya, sehingga mendapat pengakuan sebagai orang baik. Tujuan utamanya, demi hubungan sosial yang memuaskan, maka ia pun harus berperan sesuatu dengan harapan-harapan keluarga, masyarakat dan bangsanya.

Tahap 2 : Orientasi ketertiban masyarakat

Pada tahap ini tindakan seseorang didorong oleh keinginanya untuk menjaga tertib legal. Orientasi seseorang adalah otoritas, peraturan-peraturan yang ketat dan ketertiban sosial. Tingkah laku yang baik adalah mematuhi kewajiban, mematuhi hukum, menghormati otoritas dan menjaga tertib sosial merupakan moral yang baik pada dirinya.

3) Tingkat Pasca-Konvensional atau Tingkat Otonom

Pada tingkat ini, orang bertindak sebagai subyek hukum dengan mengatasi hukum yang ada. Orang pada tahap ini sadar bahwa hukum

merupakan kontak sosial demi ketertiban dan kesejahteraan umum, maka jika hukum tidak sesuai dengan martabat manusia, hukum dapat dirumuskan kembali. Perasaan yang muncul pada tahap ini adalah rasa bersalah dan menjadi ukuran keputusan moral adalah hati nurani.

Tingkat ini terdiri dari dua tahap yaitu :

Tahap 1: Orientasi kontrak sosial

Tindakan yang benar pada tahap ini cenderung ditafsirkan sebagai tindakan yang sesuai dengan kesepakatan umum. Dengan demikian orang ini menyadari relativitas nilai-nilai pribadi dan pendapat-pendapat pribadi. Disamping menekankan persetujuan demokratis dan konstutusional, tindakan benar juga merupakan nilai-nilai atau pendapat pribadi. Akibatnya, orang pada tahapan ini menekankan pandangan legal tetapi juga menekankan kemungkinan mengubah hukum lewat pertimbangan rasional. Ia menyadari adanya yang mengatasi hukum, yaitu persetujuan bebas antara pribadi. Jika hukum menghalangi manusia, maka hukum dapat diubah.

Tahap 2 :Orientasi prinsip etis universal

Pada tahap ini orang tidak hanya memandang dirinya sebagai subyek hukum, tetapi juga sebagai pribadi yang harus dihormati. *Respect for person* adalah nilai pada tahap ini. Tindakan yang benar adalah tindakan yang berdasarkan keputusan yang sesuai dengan suara hati dan prinsip moral universal. Didasar lubuk hati terdapat prinsip universal yaitu keadilan, kesamaan hak-hak dasar manusia dan hormat terhadap martabat manusia sebagai pribadi (Ibda,2023)

2.1.2.5 Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Moral

Dalam usaha membentuk tingkah laku sebagai pencerminan nilai-nilai hidup tertentu. Banyak faktor yang mempengaruhi sikap moral peserta didik diantaranya yaitu :

1. Faktor tingkat harmonisasi hubungan antara orangtua dengan anak.

2. Faktor seberapa banyak mode (orang-orang dewasa yang simpatik,teman-teman,orang-orang yang terkenal dan hal-hal lain) yang diidentifikasi oleh anak sebagai gambaran-gambaran ideal.
3. Faktor lingkungan. Diantara segala unsur lingkungan sosial yang berpengaruh,yang tampaknya sangat penting adalah unsur lingkungan berbentuk manusia yang langsung dikenal atau dihadapi oleh seorang sebagai perwujudan dari nilai-nilai tertentu.
4. Faktor selanjutnya yang mempengaruhi sikap moral adalah tingkat penalaran. Sikap moral sifatnya menurut Kohlberg,dipengaruhi oleh perkembangan nalar sebagaimana dikemukakan oleh Piaget. Makin tinggi tingkat penalaran seseorang menurut tahap-tahap perkembangan Piaget,makin tinggi pula tingkat moral seseorang.
5. Faktor interaksi sosial dalam memberi kesepakatan pada anak untuk mempelajari dan menerapkan standart perilaku yang disetujui masyarakat, keluarga, sekolah, dan dalam pergaulan dengan orang lain (Rahmawati dkk., 2017)

2.1.1.3 Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Nababan & Sibarani, 2017)dari Universitas HKBP Nommensen dengan judul “Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Sikap Moral Terhadap Prestasi Belajar Siswa di Kelas XI SMA Negeri 1 Pematangsiantar T.P 2016/2017” Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan peneliti adalah sama-sama mengamati permasalahan sikap moral dengan prestasi belajar siswa di sekolah. Pada penelitian ini juga sama-sama menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kuantitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian penulis berfokus pada sikap moral dengan prestasi belajar peserta didik di SMK sedangkan pada penelitian ini berfokus pada lingkungan sekolah juga dan dilaksanakan di SMA. Hasil dari penelitian ini yaitu ada pengaruh antara sikap moral terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini berarti jika sikap moral baik, maka akan baik pula prestasi belajar siswa dan sebaliknya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Pertiwi, 2017) dari jurusan Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul penelitian “Pengaruh Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Moralitas Siswa SMP Negeri 2 Patuk Gunungkidul” Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian penulis berfokus pada sikap moral dengan prestasi belajar peserta didik di SMK sedangkan pada penelitian ini menitikberatkan pada pengaruh prestasi belajar PKn terhadap moralitas siswa SMP. Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama mengamati masalah moral peserta didik di sekolah. Pada penelitian juga sama-sama menggunakan metode penelitian yang sama yaitu menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil tersebut terdapat pengaruh yang signifikan dari Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Moralitas Siswa di SMP Negeri 2 Patuk Gunungkidul.
3. Penelitian yang dilakukan oleh (Pasaribu et al., 2021) dari Universitas Darma Agung, berjudul “Hubungan Moral Siswa dengan Hasil Belajar PKn SMP Kelas VIII GKPI Padang Bulan Medan T.A 2020/2021” Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian penulis dilakukan untuk melihat korelasi atau hubungan sikap moral dengan prestasi belajar pada peserta didik di SMK sedangkan pada penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan moral siswa dengan hasil belajar PKN SMP kelas VIII. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama–sama mengamati dan menyoroti mengenai aspek moralitas peserta didik disekolah. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana aspek moral dapat memengaruhi prestasi atau hasil belajar ppkn. Dengan demikian, penelitian kedua ini meningkatkan pemahaman tentang pentingnya moralitas dalam pendidikan. Hasil penelitian tersebut terdapat hubungan yang signifikan antara moral siswa dengan hasil belajar.

4. Penelitian yang dilakukan oleh (Samsani Alamsah, 2023) dari Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati, yang berjudul “Penanaman Sikap Moral Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas VIII SMPN 35 Berasrama Kaur” Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian ini berfokus pada Penanaman Sikap Moral Melalui Pembelajaran IPS, sedangkan penelitian penulis berfokus pada korelasi sikap moral dengan prestasi belajar peserta didik di SMK. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama mengamati sikap moral. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan penanaman sikap moral yang dilakukan pihak SMPN 35 dalam penanaman sikap moral pada siswa adalah dengan cara bertahap melalui pembiasaan, teguran, nasehat, dan dengan memberi contoh baik untuk siswa.

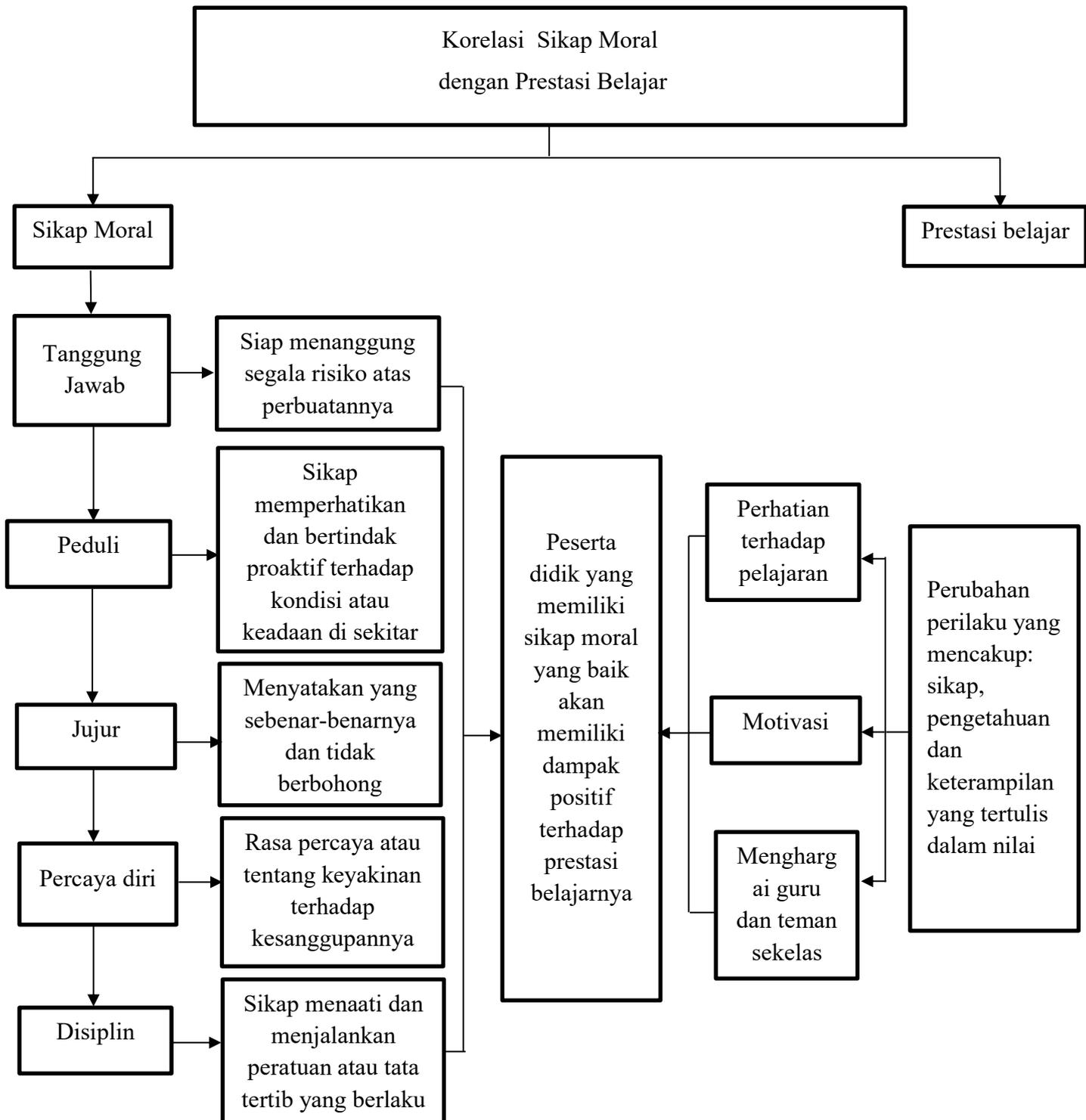
2.1.1.4 Kerangka Pikir

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah dengan mencari korelasi antara sikap moral dengan prestasi belajar peserta didik di SMK Negeri 2 Banjir. Dalam proses pembelajaran, tentunya diharapkan peserta didik menjadi manusia yang mempunyai sikap moral yang baik. Sikap Moral (*moral feeling*), berhubungan dengan proses perkembangan penilaian moral seseorang terhadap perilaku yang dianggap benar atau salah, yang terjadi dalam tiga tahapan perkembangan moral. Teori Borba menekankan bahwa perkembangan moral individu terjadi melalui interaksi sosial dan pengalaman hidup, di mana individu belajar menilai tindakan mereka berdasarkan empati dan tanggung jawab terhadap orang lain. Proses ini mencerminkan pertumbuhan dalam pemahaman moral yang lebih dalam dan kompleks seiring waktu. Proses pembentukan karakter yang dimana anak diberi pengetahuan dan pemahaman akan nilai-nilai yang universal. Konteks pendidikan nilai dan moral yang diajarkan melalui pendekatan mata pelajaran pendidikan pancasila dan

kewarganegaraan memiliki dampak positif terhadap sikap dan tingkah laku moralitas peserta didik.

Menginternalisasi nilai-nilai moral ini, peserta didik dapat menjadi individu yang berkarakter, berintegritas, dan memiliki kontribusi positif bagi masyarakat. Pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang cerdas dan baik (*to be smart and good citizen*) berdasarkan nilai-nilai pancasila. Kualitas pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh hasil belajar atau prestasi belajar peserta didik. Hasil belajar adalah apa yang dihasilkan peserta didik setelah mengikuti dan melaksanakan proses pembelajaran dalam bentuk perubahan perilaku, sikap, pengetahuan dan keterampilan. Semua peserta didik ingin mencapai hasil belajar yang baik dan memuaskan selama proses pembelajaran. Faktor internal dan eksternal mempengaruhi hasil belajar peserta didik (Baehaqi, 2023).

Secara skematis kerangka pikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

2.1.1.5 Hipotesis

Berdasarkan teori dari kerangka diatas maka hipotesis penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 = Tidak ada hubungan antara sikap moral dengan prestasi belajar peserta didik di SMK Negeri 2 Banjit

H_1 = Ada hubungan antara sikap moral dengan prestasi belajar peserta didik di SMK Negeri 2 Banjit

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian korelasional. Penelitian korelasional merupakan tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan korelasional antara dua variabel atau lebih. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan ada atau tidaknya korelasi antar variabel atau membuat prediksi berdasarkan korelasi antar variabel. Tipe penelitian ini menekankan pada penentuan tingkat hubungan yang di dapat juga digunakan untuk melakukan prediksi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian tentang masalah sosial yang menggunakan pendekatan deduktif dan kuantifikasi tekanan dalam pengumpulan data untuk dianalisis (Sugiyono, 2016; Sugianto & Saputra, 2024)

Sedangkan menurut Sugiyono (2011) Metode Korelasional adalah penelitian yang sifatnya menyatakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Adapun tujuan dari penelitian korelasional adalah untuk menjelaskan hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya dengan menggunakan data-data dan menganalisis data secara objektif (Sugiyono, 2011; Suardana & Simarmata, 2013). Sebagaimana penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana korelasi antara sikap moral dengan prestasi belajar peserta didik di SMK Negeri 2 Banjir.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi

Populasi menurut Sugiyono (2017) adalah keseluruhan elemen yang akan dijadikan wilayah generalisasi. Elemen populasi yang dimaksud adalah keseluruhan subjek yang akan diukur, yang merupakan unit yang diteliti (Gofur, 2019). Maka populasi penelitian ini adalah peserta didik SMK Negeri 2 Banjir Tahun Pelajaran 2024/2025 yang berjumlah 147 peserta didik.

Tabel 1. Data Jumlah Peserta Didik di SMK Negeri 2 Banjir

No.	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1.	X	48
2.	XI	61
3.	XII	38
Jumlah		147

Sumber: Absensi Peserta didik Kelas X -XII Tahun Ajaran 2024/2025

3.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti. Hal ini sependapat dengan Sugiyono (2021) menjelaskan bahwa sampel merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dengan demikian, sampel yang diambil dalam penelitian harus benar-benar mewakili keseluruhan (representatif).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka sampel yang diambil berasal dari populasi yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling*. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa teknik *probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik *probability sampling* memiliki beberapa subteknik. Namun, subteknik yang digunakan peneliti untuk penelitian ini adalah subteknik *random sampling*.

Teknik *random sampling* adalah teknik penentuan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memerhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Dengan menggunakan *random sampling*, maka sampel yang akan digunakan tidak ditentukan secara sengaja oleh peneliti, sehingga anggota sampel dipilih secara acak oleh peneliti. Peneliti memilih peserta didik pada kelas X, XII dan XII dari populasi yang telah ditentukan sebelumnya sebagai sampel untuk diteliti. Perhitungan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus *Slovin* dengan taraf kesalahan 5% (0,05) dan jumlah populasi 147 peserta didik. Perhitungan menggunakan rumus *Slovin* juga memungkinkan untuk dilakukan secara sederhana tanpa memerlukan tabel jumlah sampel. Rumus *Slovin* untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan:

n = banyak sampel

N = Ukuran populasi

e² = batas toleransi error

Perhitungan sampel dengan rumus di atas sebagai berikut:

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1+N(e)^2} \\ &= \frac{147}{1+147(0,05)^2} \\ &= 107,495 \text{ dibulatkan menjadi } 107 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 107 peserta didik SMK Negeri 2 Banjir. Sampel tersebut merupakan perhitungan sampel sementara. Berikut tabel perhitungan jumlah sampel dengan memperhatikan strata menggunakan rumus alokasi proporsional untuk menentukan sampel di setiap jenjang kelasnya:

$$\text{Jumlah sampel (n)} = \frac{\text{jumlah siswa}}{\text{jumlah populasi}} \times \text{jumlah sampe}$$

Tabel 2. Data Jumlah Pengambilan Sampel Penelitian

No.	Kelas	Jumlah Peserta Didik	(Sampel)
1.	X	$\frac{48}{147} \times 107 = 34,93$	35
2.	XI	$\frac{61}{147} \times 107 = 44,40$	44
3.	XII	$\frac{38}{147} \times 107 = 27,65$	28
Jumlah			107

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2024

3.3 Variabel Penelitian

Variabel Penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, sebuah objek, atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh seorang peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Terdapat dua variabel penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu Variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Masing-masing dari variabel-variabel tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sikap moral (X) (Sugiyono, 2019; Laia, 2022).

Variabel terikat merupakan sebuah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi sebuah akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Prestasi belajar (Y) (Sugiyono, 2017; Asnah dkk, 2023).

3.4 Definisi Konseptual dan Operasional

3.4.1 Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah unsur penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik sesuatu masalah yang hendak diteliti. Berdasarkan landasan teori yang telah di paparkan diatas, berikut ini adalah definisi konseptual dari masing-masing variabel

a. Sikap Moral

Sikap moral adalah suatu kecenderungan internal yang tertanam dalam diri seseorang untuk merespon secara konsisten terhadap situasi atau objek tertentu, berdasarkan penilaian baik buruk yang telah diinternalisasi. Dengan kata lain, sikap moral adalah refleksi dari nilai-nilai yang diyakini seseorang, yang kemudian memanifestasikan diri dalam bentuk perilaku.

b. Prestasi Belajar

Prestasi Belajar adalah puncak pencapaian kemampuan, kinerja, pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi siswa yang dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal untuk menghasilkan perubahan dalam belajar serta tercapainya tujuan belajar yang telah ditentukan.

3.4.1 Definisi Operasional

Definisi operasional variabel merupakan aspek penelitian yang memberikan informasi atau petunjuk kepada kita tentang bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Menurut Sugiyono (2019) definisi operasional variabel merupakan segala sesuatu apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat.

a. Sikap Moral

Dalam penelitian ini untuk mengukur pengetahuan moral, maka dapat dilihat dari indikator sebagai berikut:

- a.) Tanggung Jawab
- b.) Peduli
- c.) Jujur
- d.) Percaya Diri
- e.) Disiplin

b. Prestasi Belajar

Dalam penelitian ini untuk mengukur hubungan Prestasi belajar mencerminkan 3 (tiga) indikator kognitif, afektif dan psikomotor yaitu dapat dilihat sebagai berikut:

- a.) Perhatian terhadap pelajaran
- b.) Motivasi
- c.) Menghargai guru dan teman sekelas

3.5 Rencana Pengukuran Variabel

Rencana pengukuran variabel pada penelitian ini adalah menggunakan angket. Angket berisikan pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan kepada peserta didik untuk dijawab sesuai dengan keadaan individu peserta didik masing-masing. Pada penelitian ini variabel yang akan diukur adalah sikap moral (X) dan variabel prestasi belajar (Y). Rencana pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur beberapa hal seperti sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak awal untuk menyusun instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan (Sugiyono, 2012). Skala *Likert* dapat dibuat dalam bentuk *checklist* ataupun pilihan ganda (A. Nasution, 2021)

Berikut ini contoh penggunaan skala likert dalam bentuk *checklist*

Tabel 3. Skala likert dalam bentuk checklist

No.	Kategori	Nilai
1.	Selalu	3
2.	Kadang-kadang	2
3.	Tidak Pernah	1

Sumber : Sugiyono, 2013

Keterangan:

Selalu	= SL diberi skor 3
Kadang-kadang	= KK diberi skor 2
Tidak Pernah	= TP diberi skor 1

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang lengkap dan valid, sehingga nantinya dapat mendukung keberhasilan penelitian ini.

3.9.1 Teknik Pokok

3.6.1.1 Angket

Menurut Sugiyono (2017) angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada reponden untuk di jawab. Tipe pertanyaan dalam angket dibagi dua, yaitu terbuka dan tertutup. Pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang mengharapkan responden untuk menuliskan jawabannya berbentuk uraian tentang sesuatu hal. Sebaliknya pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang mengharapkan jawaban singkat atau mengharapkan responden untuk memilih salah satu alternatif jawaban dari setiap pertanyaan yang telah tersedia. Setiap pertanyaan angket yang mengharapkan jawaban berbentuk data nominal, ordinal, interval, dan ratio adalah bentuk pertanyaan tertutup. Kuesioner atau angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kuesioner atau angket tertutup, karena reponden hanya tinggal memberikan tanda pada salah satu jawaban yang dianggap benar (Afriansyah et al., 2021) Angket diberikan kepada peserta didik di SMK Negeri 2 Banjit tahun pelajaran 2024/2025 untuk melihat variabel sikap moral dan variabel prestasi belajar. Peneliti memilih teknik angket agar lebih memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data. Sasaran angket ini yaitu peserta didik di SMK Negeri 2 Banjit tahun pelajaran 2024/2025 .

4.5.1.1 Teknik Pendukung

1. Wawancara

Wawancara seperti yang ditegaskan oleh (Nazir, 2014) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Walaupun wawancara adalah proses percakapan yang berbentuk tanya jawab dengan tatap muka, wawancara adalah suatu proses pengumpulan data untuk suatu penelitian. Adapun peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan jawaban valid dari informan sehingga peneliti harus bertatap muka menjalin *partnership* dan bertanya langsung dengan informan. Dalam hal ini yang memungkinkan menjadi orang yang mempunyai informasi/responden adalah Guru PPKn, Guru BK, dan beberapa peserta didik di SMK Negeri 2 Banjir

2. Observasi

Penelitian mengumpulkan data dengan metode observasi, yang mencatat apa yang mereka lihat selama penelitian. Penyaksian peristiwa dapat dilakukan dengan melihat, mendengarkan dan merasakan. Semua dicatat secara objektif. Metode ini digunakan selama penelitian untuk mengidentifikasi perilaku sebelum penelitian dan data akhir selama atau sesudah penelitian.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2004) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Metode dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai prestasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Data ini diperoleh dari nilai ulangan harian dan UTS Pendidikan Kewarganegaraan pada ujian semester I. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mendukung keterangan dan fakta-fakta yang ada hubungannya dengan penelitian. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data-data sekunder yang berupa keterangan-keterangan, catatan-catatan, laporan dan

sebagainya yang ada kaitannya dengan masalah yang akan diteliti. Pelaksanaannya penulis mencari sumber-sumber tertulis dilokasi penelitian. Teknik ini dilakukan dengan mencatat data tertulis guna mempelajari data yang sesuai dengan penelitian.

3.7 Instrument Penelitian

Menurut Indrawan, Rully 2014 instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen yang belum terstandar, sehingga untuk menghindari dihasilkannya data tidak sah lebih dahulu dilakukan uji coba terhadap instrumen tersebut.

3.7.1 Angket

Angket adalah alat untuk mengumpulkan dan mencatat pendapat, data, dan informasi. Angket juga dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data melalui komunikasi tidak langsung yaitu tulisan. Angket ini dapat berupa pertanyaan terbuka, yang memungkinkan responden memberikan jawaban sesuai dengan keadaan mereka saat diberikan (Nasution, 2016).

Format angket yang dibuat untuk mengumpulkan data berupa dimensi sebagai berikut:

- 1.) Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap moral
- 2.) Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Jadi, dapat di simpulkan bahwa angket merupakan sejumlah daftar pertanyaan yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden penelitian ini menggunakan angket untuk memperoleh informasi tentang sikap moral dengan prestasi belajar siswa kelas X-XII di SMK Negeri 2 Banjir.

3.7.2 Wawancara

Wawancara dilakukan sebagai data pendukung dari data primer yaitu angket. Wawancara dilakukan dengan membuat daftar pertanyaan sebanyak 5 pertanyaan seputar sikap moral serta prestasi belajar peserta didik. Menurut Sugiyono (2020) wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terpimpin, dimana pihak yang mewawancarai yaitu peneliti sudah mempersiapkan dan memiliki daftar pertanyaan secara rinci dan detail mengenai topik yang akan ditanyakan kepada narasumber. Adapun tujuan wawancara ini dilakukan untuk melengkapi dan memperkuat data penelitian yang belum lengkap. Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti tentu saja berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dan untuk melihat bagaimana korelasi atau hubungan sikap moral dengan prestasi peserta didik.

3.7.3 Observasi

Observasi digunakan sebagai alat bantu peneliti dalam mengumpulkan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki. Pada tahap observasi ini, ketika peneliti melakukan penelitian pada setiap pertemuan peneliti mencatat tiap-tiap perubahan siswa untuk kemudian di konfirmasi pada guru mata pelajaran PPKn dan guru BK yang juga berada di lokasi penelitian. Observasi ini dilakukan untuk mengukur variabel sikap moral selama melakukan penelitian di SMK Negeri 2 Banjir.

3.7.4 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan alat bantu yang digunakan untuk memperoleh data tentang kegiatan yang berkaitan dengan keadaan operasional objek penelitian. Pedoman dokumentasi dalam penelitian, peneliti memperoleh informasi dari berbagai sumber tertulis, gambar, foto maupun dokumentasi kegiatan responden sekitar. Seizin pihak yang bersangkutan dengan

meminta izin sesuai dengan nilai dan norma etika yang berlaku di masyarakat, dari lembar dokumentasi peneliti memperoleh data nama peserta didik yang menjadi populasi dan sampel penelitian. Selain itu juga bisa dengan foto-foto kegiatan selama penelitian, data profil sekolah, data jumlah peserta didik, data jumlah guru, visi dan misi sekolah serta foto-foto yang berkaitan dengan penelitian di SMK Negeri 2 Banjir.

3.8 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen dengan bantuan SPSS

3.9.2.1 Uji Validitas

Menurut Arikunto (2013) Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Validitas mengacu pada sejauh mana instrumen penelitian mampu mengungkapkan data yang relevan terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Uji validitas dipakai dalam mengevaluasi apakah kuesioner tersebut valid atau tidak. Jika instrumen memiliki tingkat validitas yang tinggi, maka instrumen tersebut dianggap valid dan sah. Hal ini berarti instrumen tersebut mampu mengungkapkan data yang akurat dan sesuai dengan variabel yang sedang diteliti. Sebaliknya, jika instrumen memiliki validitas rendah, maka instrumen tersebut dianggap tidak valid dan tidak dapat digunakan dalam penelitian. Validitas instrumen mencerminkan sejauh mana data yang terkumpul sesuai dengan konsep validitas yang diharapkan.

Uji validitas dilaksanakan dengan menggunakan cara membandingkan nilai r yang dihitung dengan nilai r pada tabel dengan derajat kebebasan $(df) = n-2$ dan tingkat kesalahan (α) 0,05. Pengujian validitas instrumen per-item menggunakan aplikasi SPSS versi 26. Untuk menentukan tingkat kevalidan suatu instrumen, ketentuannya adalah sebagai berikut (Ghozali: 2018):

- Instrumen valid jika nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel}
- Instrumen dikatakan tidak valid jika nilai r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel}

Uji validitas menggunakan SPSS versi 26, langkah-langkahnya yaitu sebagai berikut:

- a Buka aplikasi SPSS, kemudian atur format pada variabel view
- b Masukkan data di data *view* dan variabel *view*
- c Klik menu *Analyze-Correlate-Bivariate* sampai muncul kotak dialog
- d Setelah tampilan muncul, pindahkan item pernyataan sesuai variabel ke dalam kotak *variables*
- e Klik Ok, maka hasilnya akan muncul

3.9.2.2 Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto (2013) Realibitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Sedangkan Menurut Sekaran dalam Wibowo (2012) kriteria penilaian uji reliabilitas jika reliabilitas kurang dari 0.6 adalah kurang baik, sedangkan 0.7 dapat diterima dan diatas 0.8 adalah baik. Beberapa peneliti berpengalaman merekomendasikan dengan cara membandingkan nilai dengan tabel kriteria indeks koefisien pada tabel:

Tabel 4. Indeks koefisien reliabilitas	
Nilai Interval	Kriteria
<0,20	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Cukup
0,60-0,799	Tinggi
0,80-1,00	Sangat Tinggi

Sumber: Wibowo (2012)

Adapun langkah-langkah untuk menguji reliabilitas dengan aplikasi SPSS versi 26, yaitu sebagai berikut:

- a Buka aplikasi SPSS, kemudian atur format pada *variabel view*
- b Masukkan data di data *view* dan *variabel view*
- c Klik menu *Analyze-Scale-Reliability Analysis* sampai muncul kotak dialog
- d Pindahkan data pernyataan ke dalam kolom items, pastikan dalam model *alpha*
- e Klik Ok, maka hasilnya akan muncul

3.9 Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian kuantitatif dilakukan setelah data dari semua responden dikumpulkan. Proses analisis termasuk mengelompokkan data berdasarkan jenis dan variabel responden, mentabulasikan data berdasarkan variabel dari semua responden, menampilkan data untuk masing-masing variabel yang diteliti, menghitung untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan penilaian. Metode analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Adapun dalam penggolongan data tersebut menggunakan rumus interval, yakni:

3.9.1 Analisis Distribusi Frekuensi

Analisis distribusi frekuensi dilakukan terhadap hasil pengambilan data dari angket (pengetahuan moral dan prestasi belajar). Analisis distribusi frekuensi dilakukan untuk mengetahui klasifikasi beserta persentase tingkat sikap moral dengan prestasi belajar peserta didik SMK Negeri 2 Banjir. Analisis distribusi frekuensi menggunakan rumus interval yang dikemukakan oleh Hadi, 1986 dan juga pedoman menentukan kelas interval menurut Sturges dengan persamaanberikut:

$$I = \frac{NT-NR}{K}$$

Keterangan:

I = Interval

NT = Nilai tertinggi

NR = Nilai terendah

K = Kategori

Aturan Sturges adalah aturan yang digunakan untuk menentukan kelas interval dalam menyusun distribusi frekuensi. Menurut Sturges, 1926 banyaknya kelas dipengaruhi oleh banyaknya data. Pada penelitian ini, peneliti mengambil aturan Sturges mengenai menentukan ujung bawah kelas interval beserta kelas-kelas berikutnya. Pada aturan Sturges saat menentukan kelas interval, ujung bawah kelas interval pertama boleh menggunakan data terkecil atau data yang lebih kecil dari data terkecil, namun tidak boleh melebihi data terbesar (Utami, 2022). Selanjutnya untuk mengetahui tingkat presentase digunakan rumus presentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Besarnya persentase

F = Jumlah skor yang diperoleh diseluruh item

N = Jumlah perkalian seluruh item dengan responden

3.9.2 Uji Prasyarat

3.9.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan uji Kolmogorof Smirnov. Tujuan uji normalitas ini adalah untuk memeriksa atau mengetahui apakah data populasi berdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan SPSS 26 untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Menurut Prayitno (2009) pedoman dalam pengambilan keputusan dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov adalah jika nilai Sig. atau nilai probabilitas (p) lebih kecil dari 0,05 disimpulkan populasi tidak berdistribusi normal. Jika nilai Sig. lebih besar dari 0,05 populasi berdistribusi normal.

3.9.2.3 Uji Linieritas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah sikap moral (variabel X) dan prestasi belajar (variabel Y), memiliki hubungan yang linear secara signifikan atau tidak. Uji linearitas dilakukan menggunakan SPSS 26 untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Dasar pengambilan keputusan hasil uji linearitas adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai Sig. > 0,05, maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dan variabel Y.
- 2) Jika nilai Sig. < 0,05, maka tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dan variabel Y.

3.9.2.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan positif yang signifikan dari sikap moral (X) sebagai variabel bebas dan prestasi belajar (Y) sebagai variabel terikat. Dalam pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan Uji korelasi. Uji korelasi yang digunakan adalah uji Korelasi *Pearson Product Moment*. Menurut Riduwan & Akdon (2005) korelasi *Pearson Product Moment* digunakan untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel bebas (*Independent*) dengan variabel terikat (*dependent*). Teknik analisis korelasi *Pearson Product Moment* termasuk teknik statistik parametrik yang menggunakan data interval dan ratio dengan persyaratan antara lain; data berdistribusi normal, data yang dihubungkan berpola linear, dan data yang dihubungkan mempunyai pasangan yang sama sesuai dengan objek yang sama (Jaya & Husna, 2019).

Tabel 5. Pedoman derajat hubungan

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00– 0,199	Sangat Rendah
0,20– 0,399	Rendah
0,40– 0,599	Sedang
0,60– 0,799	Kuat
0,80–1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono 2008

Uji hipotesis dilakukan menggunakan SPSS versi 26 berdasarkan hasil uji analisis korelasi untuk memperoleh koefisien korelasi. Alat uji yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah rumus korelasi pearson dalam aplikasi SPSS dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi $>0,05$, maka tidak terdapat hubungan antara variabel independent dan variabel dependent
- b. Jika signifikansi $<0,05$, maka terdapat hubungan antara variabel independent dan variabel dependent.

Adapun langkah-langkah analisis data Korelasi dilakukan pada program SPSS adalah sebagai berikut:

- a. Buka lembar kerja/file input Data Penelitian
- b. Pilih menu *analyze*, kemudian pilih submenu *corelate* dan pilih *bevariate*.
- c. Kotak variabel diisi dengan variabel yang akan dianalisis dengan cara blok variabel X dan Y kemudian pindahkan ke kotak variables.
- d. Aktifkan *Pearson*, kemudian pilih *Two-tailed*.
- e. Aktifkan flag *significant correlations*, dan tekan OK

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai "korelasi antara sikap moral dan prestasi belajar peserta didik," ditemukan adanya hubungan yang signifikan dan tingkat hubungan yang kuat antara sikap moral dan prestasi belajar siswa. Hal ini dikarenakan sikap moral memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik karena siswa yang memiliki sikap moral yang baik cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi, memahami pentingnya pendidikan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga lebih termotivasi untuk belajar. Sikap moral yang positif mencakup nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, percaya diri, peduli dan jujur berperan penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Dengan menginternalisasi nilai-nilai moral tersebut, siswa menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam proses belajar, yang pada gilirannya meningkatkan prestasi akademis mereka. Namun, sikap moral tidak dapat berdiri sendiri sebagai faktor penentu keberhasilan akademis. Lingkungan sekolah yang kondusif dan kualitas pengajaran yang baik juga berkontribusi signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan bagi guru untuk memberikan pengajaran yang berkualitas, di samping membangun sikap moral yang baik di kalangan siswa. Sinergi antara sikap moral, lingkungan sekolah, dan kualitas pengajaran akan menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik.

5.2 Saran

1. Bagi Peserta didik

Bagi peserta didik, diharapkan dapat lebih mengintegrasikan nilai-nilai moral yang telah dijelaskan dalam penelitian ini, seperti tanggung jawab, disiplin, percaya diri, peduli dan jujur, dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, peserta didik akan mampu meningkatkan prestasi belajar dan berkomitmen lebih baik terhadap proses pendidikan di sekolah.

2. Bagi Pendidik

Pendidik diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam setiap aspek pembelajaran untuk membantu peserta didik mengembangkan sikap disiplin dan tanggung jawab. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung, pendidik dapat membimbing siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Melalui teladan yang baik dan penguatan positif, peserta didik akan lebih termotivasi untuk berperilaku baik dan berprestasi.

3. Bagi Peneliti Lainnya

Bagi peneliti lainnya, untuk mereka yang tertarik mengeksplorasi lebih lanjut mengenai hubungan antara sikap moral dan prestasi belajar peserta didik, disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih komprehensif. Peneliti dapat mempertimbangkan untuk menganalisis berbagai faktor yang memengaruhi sikap moral, seperti lingkungan keluarga, budaya sekolah, dan metode pengajaran. Peneliti dapat mengidentifikasi pola dan hubungan yang lebih dalam antara nilai-nilai moral, motivasi belajar, dan hasil akademis siswa. Selain itu, penelitian longitudinal juga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana perkembangan sikap moral seiring waktu berkontribusi terhadap prestasi belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurakhman, O., & Rusli, R. K. 2015. Teori Belajar Dan Pembelajaran. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1).
- Abidin, A. M. 2021. Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 57–67.
- Abidin, S., & Uge, S. 2024. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Kelas Iii. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(1), 49–67.
- Adha, M. M. 2011. Pemahaman Dan Implementasi Nilai Karakter Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Media Komunikasi FPIPS*, 10(2).
- Adha, M. M., Putri, D. S., & Mentari, A. 2023. Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Dan Tanggung Jawab Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*, 2(1).
- Adha, M. M., & Ulpa, E. P. 2021. Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Karakter Anak/Peserta Didik Di Era Modern. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 90–100.
- Afriansyah, B., Niarti, U., & Hermelinda, T. 2021. Analisis Implementasi Penyusunan Laporan Keuangan Pada Umkm Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil Dan Menengah (SAK EMKM). *Jurnal Sainifik (Multi Science Journal)*, 19(1), 25–30.
- Akbar, R. F. 2014. Pengaruh Metode Mengajar Guru Dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Kab. Kudus. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 8(1), 225–243.
- Amalia, G., & Maknun, L. 2022. Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar. *MADROSATUNA: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 21–36.
- Aristiani, R. 2016. Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 2(2).
- Arnianti, A. 2021. Perkembangan Moral. *TSAQOFAH*, 1(1), 1–13.
- Asnah, N., Syam, B. M., & Silitonga, F. 2023. Pengaruh Sikap Disiplin Terhadap Hasil Belajar Mata Kuliah Matematika Di Akademi Militer. *Jurnal Teknik Sipil Pertahanan*, 10(1), 53–59.

- Baehaqi, M. L. 2023. Penerapan Model Student Facilitator And Explaining (SFE) Dalam Pembelajaran Ppkn Kelas XI Di SMA Negeri 11 Semarang. *WASPADA (Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan)*, 11(1), 40–49.
- Chandra, A. 2018. Hubungan Perhatian Orang Tua Dan Iklim Sekolah Dengan Disiplin Pada Siswa SMP N 2 Padang Tualang Kabupaten Langkat. *Jurnal Psychomutiara*, 1(1), 1–14.
- Damayanti, I. 2018. *Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kecerdasan Moral Pada Siswa SMA Perguruan Buddhis Bodhicitta Medan*.
- Dasopang, M. D. 2017. Belajar Dan Pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352.
- Faulintya, G., Nurmalisa, Y., & Mentari, A. 2025. Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Tindakan Moral Pada Peserta Didik Di SMP Negeri 1 Belitang. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1), 1–7.
- Gofur, A. 2019. Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Harga Terhadap Kepuasan Pelanggan. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 4(1), 37–44.
- Hanafy, M. S. 2014. Konsep Belajar Dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(1), 66–79.
- Hermawan, H. 2014. Efektivitas Metode Discovery Learning Pada Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Di SMA Negeri 1 Rancah Kabupaten Ciamis. *Jurnal Yogyakarta*, 1(1), 1–7.
- Hidayatullah, M., Hasyim, A., & Nurmalisa, Y. 2018. *Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Ppkn Pada Siswa Kelas V SD* (Doctoral Dissertation, Lampung University).
- Ibda, F. 2023. Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg. *Intelektualita*, 12(1).
- Jaya, D. K. A., & Husna, J. 2019. Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Antara Pustakawan Dengan Pemustaka Terhadap Citra Perpustakaan Di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(4), 150–160.
- Laia, I. S. A. 2022. *Pengaruh Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Sma Negeri 1 Lahusa*.

- Mamahit, H. C., & Situmorang, D. D. B. 2017. Hubungan Self-Determination Dan Motivasi Berprestasi Dengan Kemampuan Pengambilan Keputusan Siswa SMA. *Psibernetika*, 9(2).
- Marniati, M., Sanova, R., Fachrizal, M. A., Safira, A., Hasibuan, S. P. B., & Mustina, N. 2019. Sosialisasi Persiapan Pendidikan Di Panti Asuhan Yatim Piatu Di Era New Normal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Kesehatan*, 1(2), 38–42.
- Marzano, R. J. 2017. *The New Art And Science Of Teaching*. Solution Tree Press Bloomington, IN.
- Maulany, L. E. 2022. Efektivitas Layanan Informasi Dengan Metode Ceramah Dan Diskusi Untuk Mengubah Persepsi Siswa Tentang Disiplin Belajar: Array. *Eductum: Jurnal Literasi Pendidikan*, 1(2), 246–253.
- Nababan, W., & Sibarani, M. P. 2017. *Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Sikap Moral Terhadap Prestasi Belajar Siswa*.
- Nasution, A. 2021. Panic Buying Masyarakat Terhadap Kenaikan Harga Dan Kelangkaan Minyak Goreng Di Kota Medan Denai. *Jurnal Bisnis Corporate*, 6(2), 113–120.
- Nasution, H. F. 2016. Instrumen Penelitian Dan Urgensinya Dalam Penelitian Kuantitatif. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 4(1), 59–75.
- Nazir, M. 2014. Metode Wawancara Menurut Moh Nazir 2014: 170-171. *Journal Of Chemical Information And Modeling*.
- No, U.-U. 20 C.E.. Tahun 2013 Tentang Tujuan Pendidikan Nasional. *Bab II Pasal, 3*.
- Nurmalisa, Y., & Adha, M. M. 2016. Peran Lembaga Sosial Terhadap Pembinaan Moral Remaja Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 64–71.
- Pasaribu, K. M., Soraya, F., & Amazihono, O. 2021. Hubungan Moral Siswa Dengan Hasil Belajar Pkn Smp Kelas Viii Gkpi Padang Bulan Medan Ta 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 131–136.
- Perdana, D. R., Adha, M. M., & Ardiansyah, N. 2021. Model Dan Strategi Penanaman Nilai-Nilai Antikorupsi Di Sekolah Dasar. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 8(01), 21–31.

- Permatasari, M. R. 2020. *Work From Home (WFH) Dan Pembentukan Kecerdasan Moral Anak Di Era Pandemi Covid 19*.
- Pertiwi, A. D. 2017. Pengaruh Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Moralitas Siswa SMP Negeri 2 Patuk Gunungkidul. *Skripsi, FIS. Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Pujiati, E. 2017. Hubungan Antara Prestasi Belajar Pkn Dengan Tingkat Kesadaran Moral Siswa Kelas VII Di MTS Sunan Kalijogo Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Wisnuwadhana*.
- Rahma, I. D. 2010. *Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru Dan Antusiasme Belajar Terhadap Prestasi Belajar Sosiologi Pada Siswa Kelas X SMAN 4 Surakarta*.
- Rahmawati, N. K. D., Mardiyah, R. R., & Wardani, S. Y. 2017. Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mencegah Degradasi Moral Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling, 1(1)*, 134–144.
- Ramatni, A., Anjely, F., Cahyono, D., Rambe, S., & Shobri, M. 2023. Proses Pembelajaran Dan Asesmen Yang Efektif. *Journal On Education, 5(4)*, 15729–15743.
- Rizky, C. A. N., & Amin, S. 2023. Pengaruh Minat Baca Dan Pemanfaatan Perpustakaan Terhadap Prestasi Siswa Pada Pelajaran IPS. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, 2(1)*, 56–67.
- Rohani, N. 2021. Peningkatan Hasil Belajar Siswa SMP Negeri 14 Kota Bogor Tentang Teks Prosedur Melalui Penerapan Model Pembelajaran Make A Match. *Journal Of Social Studies Arts And Humanities (JSSAH), 1(1)*, 29–35.
- Rukiati, E. 2016. Peningkatan Motivasi Belajar IPS Dengan Penerapan Model Pembelajaran Numbered Heads Together. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia), 3(1)*, 24–43.
- Rusmiati, N. M. 2022. Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Ppkn Siswa Kelas VI Melalui Metode Diskusi Kelompok Kecil. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan, 6(1)*, 36–42.
- Saleh, A. A. 2020. *Psikologi Sosial*. IAIN Parepare Nusantara Press.
- Santoso, A. P. A., AM, A. I., Sumirat, A. G., & Putri, A. L. S. K. 2022. Pertanggungjawaban Hukum Perawat Dalam Tindakan Keperawatan Ditinjau Dari Konsep Sociological Jurisprudence. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan), 6(4)*.

- Saputra, H. 2019. Pembelajaran Bangun Ruang, Model Problem Based Learning (PBL), Dan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis. *IAI Agus Salim Metro: Lampung*.
- Suardana, A., & Simarmata, N. 2013. Hubungan Antara Motivasi Belajar Dan Kecemasan Pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Di Denpasar Menjelang Ujian Nasional. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 203–212.
- Sudrajat, A. 2011. Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).
- Sugianto, E., & Saputra, D. I. M. 2024. Hubungan Motivasi Dengan Hasil Belajar Keterampilan Bolavoli Pada Siswa Di Sdn 28/Vi Sumber Agung I. *Jurnal Muara Olahraga*, 6(2), 92–101.
- Sumarsono, P., Inganah, S., & Iswatiningsih, D. 2020. *Belajar Dan Pembelajaran Di Era Milenial* (Vol. 1). Ummppress.
- Syafi'i, A., Marfiyanto, T., & Rodiyah, S. K. 2018. Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 115–123.
- Utami, Z. S. 2022. *Pengaruh Pembelajaran Berbasis E-Learning Terhadap Partisipasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Sma Muhammadiyah 2 Bandar Lampung*.
- Yulika, R. 2019. Pengaruh Kecerdasan Emosi Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di SMP Negeri 1 Sengkang. *Inspiratif Pendidikan*, 8(2), 252–270.
- Zaki, N. 2018. Pengaruh Layanan Penempatan Dan Penyaluran Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di SMA N 1 Tanjung Jabung Timur Jambi. *Layanan Penempatan Dan Penyaluran, Prestasi Belajar*.
- Zamasi, H. J., Lase, F., & Bawamenewi, A. 2023. Pengaruh Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Moralitas Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 266–272.